

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian yang dilakukan mengambil tema tentang gender dengan topik penelitian adalah perempuan dan lingkungan. Penelitian ini membahas tentang bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan di pedesaan yang kaitannya dengan pemenuhan energi atau bahan bakar rumah tangga. Khususnya pada penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk kegiatan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan berdasarkan sifat dasar perempuan yakni memiliki rasa keibuan dan memelihara serta merawat segala macam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Selain itu penelitian ini berangkat dari sifat dasar perempuan yang memiliki kasih dan sayang terhadap apa yang dilihat, dirasakan, dan digunakan sehingga perlunya penjagaan yang dilakukan oleh perempuan terhadap hal yang di perlukan oleh perempuan demi keberlangsungan hidupnya dan keluarganya.

Secara umum penelitian ini membahas tentang bagaimana aktivitas yang dilakukan perempuan dalam pencarian kayu bakar serta penggunaannya dalam memenuhi kebutuhan bahan bakar rumah tangga. Kemudian membahas bagaimana lingkungan sekitar perempuan dalam mendukung pengadaan kayu bakar, khususnya di lingkungan *UB Forest* dan melihat bagaimana persepsi perempuan tentang kayu bakar sebagai bahan bakar rumah tangga. Selanjutnya dihubungkan dengan proses pengelolaan lingkungan yang dilakukan perempuan untuk menjaga kelestarian lingkungannya agar tetap eksis demi mendukung kontribusi penyediaan kayu bakar untuk bahan bakar.

4.1.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

A. Kondisi Fisik Desa Ngenep

Desa Ngenep adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Desa ini merupakan dataran perbukitan dengan ketinggian mencapai 156 meter di atas permukaan laut. Desa Ngenep memiliki curah hujan rata-rata per tahun mencapai 2.400 mm. Secara astronomis Desa Ngenep terletak pada koordinat 7,5394 lintang selatan dan 112,3753 bujur timur. Desa Ngenep memiliki luas desa atau luas lahan menurut jenis lahan sebanyak 1.074 Ha pada tahun 2016 (BPS, 2017).

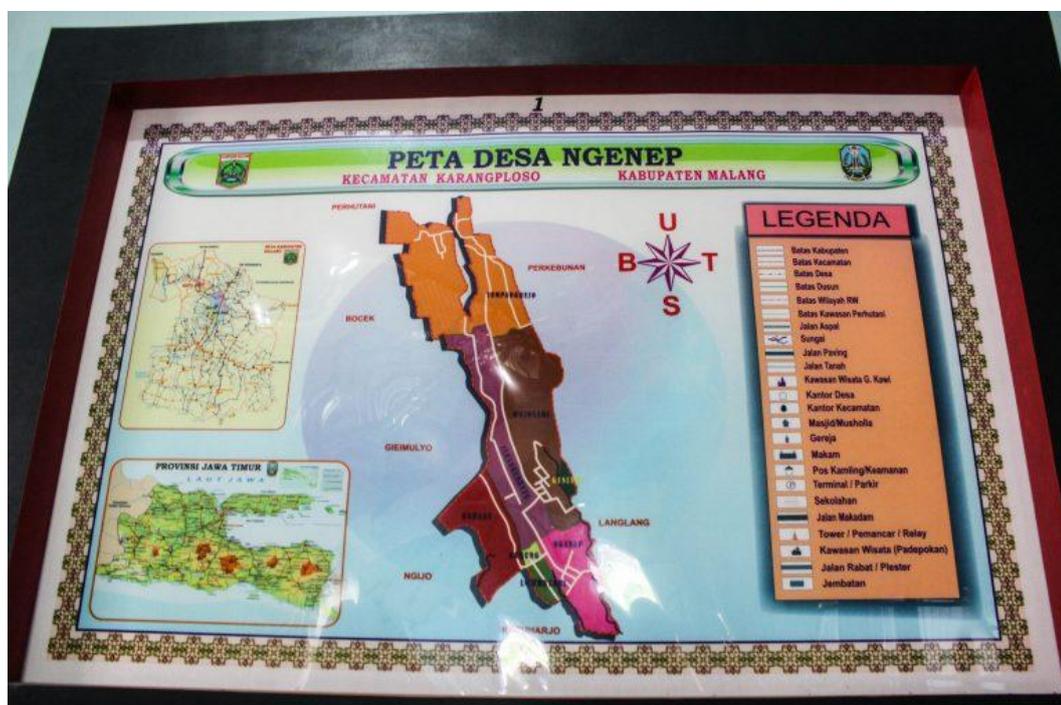
Desa Ngenep memiliki dusun atau dukuh sebanyak 8 dusun, dengan nama masing-masing dusun yaitu Dusun Ngenep Krajan, Dusun Baba'an, Dusun Kubung, Dusun Lowoksari, Dusun Curahkembang, Dusun Genitri, Dusun Glugur/Mojosari, dan Dusun Tumpangrejo. Dengan total jumlah rukun warga (RW) sebanyak 15 dan rukun tangga (RT) sebanyak 81. Secara administratif Desa Ngenep berbatasan dengan beberapa desa tetangga diantaranya yaitu :

Utara : Desa Lang-Lang dan Perhutani

Timur : Desa Kepuharjo

Selatan: Desa Ngijo dan Desa Kepuharjo

Barat : Desa Ngijo dan Desa Bocek



Gambar 2. Peta Desa Ngenep

B. Tata Guna Lahan Desa Ngenep

Fungsi utama lahan yang ada di Desa Ngenep adalah sebagai lahan pemukiman dan pekarangan, persawahan, perkebunan, kuburan, taman, perkantoran, prasarana umum lainnya, dan hutan. Penggunaan lahan yang banyak ini memang sudah terbagi sejak dulu dan merupakan salah satu bentuk keadaan tata guna lahan yang berada di Desa Ngenep. Penggunaan lahan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tata Guna Lahan Desa Ngenep

Pola penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Pemukiman + Pekarangan	90,6	6,51
Persawahan	359,65	25,84
Perkebunan (tegalan + perkebunan rakyat)	567,9	40,81
Kuburan	2,2	0,15
Taman (petren + sumber air)	0,4963	0,035
Perkantoran	0,1164	0,0083
Prasarana umum lainnya	294,7163	21,18
Hutan	76	5,46
Total	1391,679	100

Sumber : Kantor Desa Ngenep (2016)

Kehidupan agraris melekat pada masyarakat Desa Ngenep, oleh sebab itu kepemilikan lahan pertanian khususnya persawahan dan perkebunan menjadi penentu pendapatan keluarga dan juga menjadi ukuran kekayaan. Dengan persentasi masing-masing sebesar 25,84% dan 40,81%. Selain itu penggunaan yang terbesar lainnya adalah digunakan untuk prasarana umum untuk mendukung kelancaran aktivitas dan kepentingan masyarakat Desa Ngenep.

C. Kependudukan Desa Ngenep

Jumlah penduduk Desa Ngenep pada tahun 2016 adalah sebanyak 13.449 jiwa. Yang terdiri dari (50,11%) 6.740 jiwa laki-laki dan (48,89%) 6.709 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 3.054. Umur produktif adalah usia 15-64 tahun, apabila dilihat dari jumlah penduduk Desa Ngenep maka jumlah umur produktif ada sebanyak 9.089 jiwa yang terdiri dari (50,37%) 4.578 jiwa laki-laki dan (49,63%) 4.511 jiwa perempuan. Banyaknya jumlah penduduk usia produktif dapat berimplikasi pada kesempatan kerja yang tersedia di dalam desa ataupun di luar desa. Ketika golongan usia produktif ini mampu untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta masih dimilikinya tenaga yang kuat dalam melakukan pekerjaan, maka golongan usia ini akan mampu meningkatkan pendapatan keluarganya. Adapun distribusi jumlah penduduk Desa Ngenep menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Uraian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Jumlah laki-laki	6.740	50,11
Jumlah perempuan	6.709	48,89
Total	13.449	100

Sumber : Kantor Desa Ngenep (2016)

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di desa tidak pernah jauh dari bidang pertanian, khususnya menjadi seorang petani. Sebagai penduduk bermata pencaharian di bidang pertanian baik menjadi petani maupun sebagai buruh tani masing-masing memiliki persentase sebesar 34,25% dan 21,61% dari jumlah total mata pencaharian pokok penduduk Desa Ngenep. Adapun jenis mata pencaharian penduduk Desa Ngenep akan ditampilkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Ngenep

Jenis mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	2.398	34,25
Buruh tani	1.513	21,61
TKI (Tenaga Kerja Indonesia)	3	0,04
PNS (Pegawai Negeri Sipil)	21	0,30
Pedagang keliling	8	0,11
Peternak	187	2,67
Dokter, bidan, perawat	6	0,09
Pembantu rumah tangga	35	0,50
TNI/POLRI	9	0,13
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	5	0,07
Pengusaha kecil menengah	128	1,83
Dukun kampung & pengobatan alternatif	5	0,07
Dosen swasta	1	0,01
Seniman/artis	6	0,09
Karyawan perusahaan	2475	35,35
Sopir	25	0,36
Tukang batu/kayu	176	2,51
Jumlah	7.001	100

Sumber : Kantor Desa Ngenep (2016)

Selain bekerja sebagai petani ataupun buruh tani, banyak sekali pekerjaan lain yang ada di Desa Ngenep. Yaitu seperti TKI (Tenaga Kerja Indonesia), PNS (Pegawai Negeri Sipil), pedagang keliling, peternak, dokter, bidan, perawat dengan total persentase sebesar 3,21%. Kemudian untuk jumlah persentase pekerjaan yang paling tinggi lainnya adalah menjadi karyawan perusahaan yaitu sebesar 35,35%. Pekerjaan karyawan ini sudah termasuk dalam karyawan swasta dan di kalangan pemerintahan. Usia produktif di Desa Ngenep sangat tinggi yaitu sebesar 67,58% tetapi tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang ada di desa. Sehingga banyak dari masyarakat Desa Ngenep melakukan transmigrasi bekerja diluar desa di sektor pertanian maupun non pertanian, untuk mendapatkan pekerjaan. Namun secara umum penduduk Desa Ngenep mampu bekerja di dalam desa menjadi seorang tani atau buruh tani serta bekerja diluar desa yang masih bisa ditempuh dengan jarak yang cukup dekat.

E. Dusun Tumpangrejo

Penelitian yang dilakukan berada di salah satu dusun dari Desa Ngenep yaitu Dusun Tumpangrejo. Dusun ini terletak di wilayah lereng Gunung Arjuna dan termasuk kedalam wilayah *UB Forest*. Dusun ini berada di wilayah paling tinggi dari ke 8 dusun di Desa Ngenep. Dusun Tumpangrejo memiliki topografi lereng dan perbukitan yang cukup tinggi, dengan ketinggian 600-700 meter diatas permukaan laut serta memiliki iklim yang sejuk karena masih terdapat hutan yang mengelilingi dusun ini.

Dusun Tumpangrejo memiliki jumlah KK sebanyak kurang lebih 300 KK dengan total jumlah rumah sebanyak 198 rumah. Jumlah rukun warga atau (RW) dan Rukun Tangga di Dusun Tumpangrejo sebanyak 1 RW dan 8 RT. Keluarga Dusun Ngenep termasuk ke dalam masyarakat "*pesanggem*" di *UB Forest*. *Pesanggem* adalah masyarakat penggarap lahan hutan yang dulunya milik perhutani yang sekarang menjadi milik *UB Forest*. Masyarakat Dusun Tumpangrejo menjadi *pesanggem* sudah berpuluh-puluh tahun dan sudah memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Masyarakat Dusun Tumpangrejo memiliki rata-rata tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Serta kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai tani, buruh tani, dan ada juga sebagian yang

menjadi pedagang. Secara administratif Dusun Tumpangrejo berbatasan dengan desa dan dusun tetangga yaitu :

Utara : Hutan *UB Forest*

Timur : Desa Ngenep

Selatan: Dusun Supit Urang, Desa Bocek

Barat : Desa Klampok, Singosari

F. Fasilitas Dusun Tumpangrejo

Fasilitas dusun adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo untuk melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dan untuk meningkatkan kemampuan serta keberdayaan masyarakat Dusun Tumpangrejo.

Tabel 5. Fasilitas Dusun Tumpangrejo

Fasilitas Dusun Tumpangrejo	Jumlah
Musholla	2
Masjid	1
TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)	1
Balai Dusun	1
Posyandu Balita	1
Posyandu Lansia	1
Sekolah Dasar	1
Sekolah Menengah Pertama	1

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Fasilitas yang ada di Dusun Tumpangrejo diantara lain adalah dua musholla kecil yang berada di belakang rumah bapak Kepala Dusun dan satunya berada di sekolah SD dan SMP satu atap. Di Dusun Tumpangrejo juga ada satu masjid besar yang berada di wilayah RT 4 RW 15 yaitu masjid Sunan Gunung Jati. Fasilitas ibadah lain yang ada di Dusun Tumpangrejo adalah ada satu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang baru saja selesai dibangun, disana menjadi sarana kegiatan belajar mengaji untuk anak-anak Dusun Tumpangrejo. Selain fasilitas ibadah, di Dusun Tumpangrejo juga terdapat satu balai dusun yaitu balai Dusun Tumpangrejo yang biasa digunakan untuk kegiatan warganya.

Ditempat yang sama juga ada bangunan yang dijadikan posyandu untuk balita dan lansia yaitu Posyandu Mawar Dusun Tumpangrejo. Selain itu ada sekolah yang menjadi pusat pendidikan di Dusun Tumpangrejo yaitu SDN 4 Ngenep dan SMPN 3 Karangploso Satu Atap. Letak SD dan SMP ini menjadi satu diatas lahan

yang sama dan murid dari SD dan SMP ini kebanyakan berasal dari Dusun Tumpangrejo sendiri.



Gambar 3. Balai Dusun Tumpangrejo



Gambar 4. Musholla Dusun Tumpangrejo

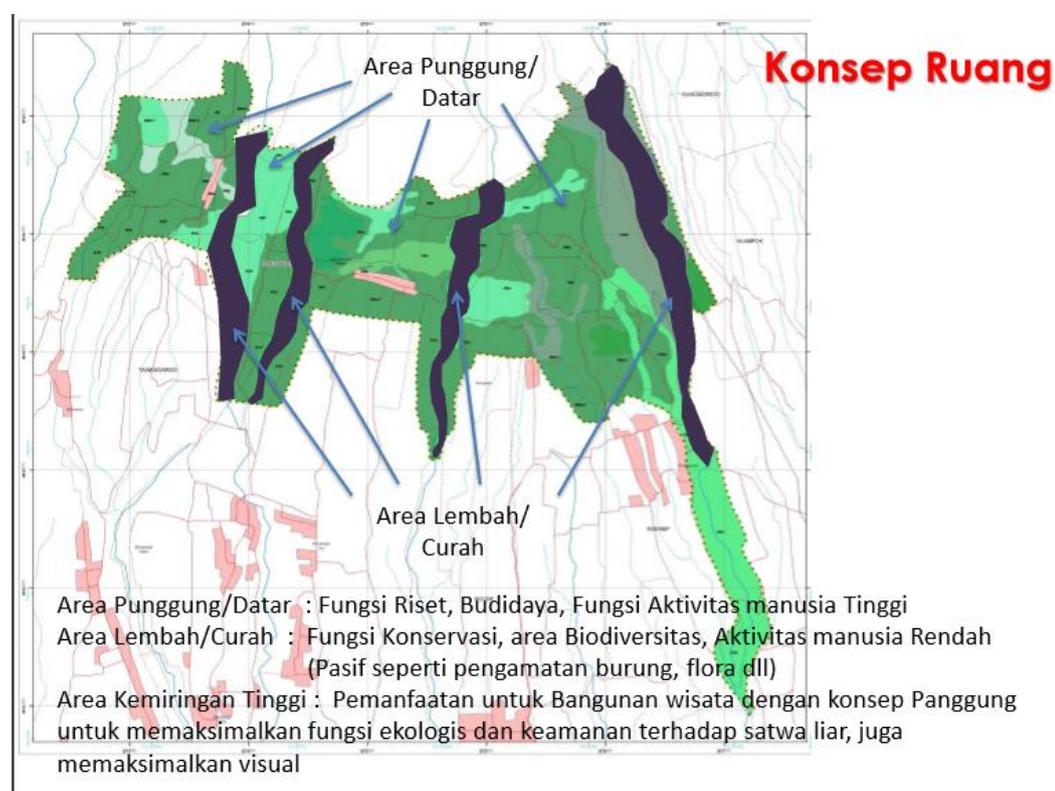
G. Gambaran Umum Hutan *UB Forest*

KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) Universitas Brawijaya (KHDTK *UB FOREST*) secara administratif terletak di Desa Tawangargo, Donowarih, dan Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Hutan pendidikan Universitas Brawijaya atau yang biasa disebut dengan *UB Forest* merupakan salah satu hutan produksi dan hutan lindung yang telah diserahkan kepemilikannya dan pengelolaannya kepada Universitas Brawijaya. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 676.MenLHK-Setjen/2015 tentang Penetapan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus Pada Kawasan Hutan Lindung dan Hutan Produksi yang Terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur Seluas \pm 514 (Lima Ratus Empat Belas) Hektar Sebagai Hutan Pendidikan dan Pelatihan. Hutan ini dijadikan sebagai tempat pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat oleh pihak Universitas Brawijaya sebagai bentuk dari Tridharma perguruan tinggi.

Kondisi topografi/kelerengan di KHDTK *UB Forest* dibagi menjadi tiga kelas lereng yaitu 0-8% seluas 40,97 ha, >8-15% seluas 484,89 ha, dan >15% seluas 23,81 ha. Memiliki curah hujan rata-rata pertahun yaitu sebanyak 250 mm dengan keadaan suhu rata-rata 27⁰C. Kondisi yang sejuk ini membuat kondisi vegetasi di hutan *UB Forest* adalah berupa hutan tanaman seluas 444 ha dan

tanaman pertanian seluas 70 ha, dengan hutan tanaman didominasi oleh jenis Pinus.

Gambar 5 dibawah merupakan peta hutan *UB Forest* yang berkaitan dengan konsep ruang penataan hutan *UB Forest*. Pembagian ruang dikelola menjadi tiga yaitu: 1) area punggung/datar diperuntukkan untuk menjadi areal penelitian, budidaya, dan aktivitas manusia. 2) area lembah/curah diperuntukkan menjadi area konservasi, pengamatan biodiversitas, dan aktivitas manusia rendah. 3) area kemiringan tinggi diperuntukkan menjadi area bangunan wisata konsep panggung dalam rangka memaksimalkan pengamatan flora dan fauna serta memaksimalkan pengamatan visual.



Gambar 5. Peta Hutan *UB Forest*
 Sumber : *Master plan UB Forest* (2016)

Sebagai hutan produksi dan hutan lindung *UB Forest* juga memiliki potensi kayu yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan. Hutan *UB Forest* mempunyai potensi tegakan kayu jenis Pinus (*Pinus merkusii*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Suren (*Toona surena*), dan Kopi (*Coffea robusta*). Berikut tabel 6 tentang potensi produksi pada hutan produksi *UB Forest* dengan klasifikasi umur (KU).

Tabel 6. Potensi Produksi pada Hutan Produksi *UB Forest*

No.	Jenis	Kelas Umur (KU)	Keterangan
1.	Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	KU II s/d KU VIII	KU (Kelas Umur) KU I : 1-5 tahun KU II : 6-10 tahun Dst.
2.	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	TKL 1977, 1979, 1982	TKL (Tanaman Kayu Lain)
3.	Suren (<i>Toona surena</i>)	TKL 2007	TKL (Tanaman Kayu Lain)
4.	Kopi (<i>Coffea robusta</i>)	TKL dan TJKL 1964&2002	TJKL (Tanaman Jenis Kayu Lain)

Sumber : *Master plan UB Forest*

Sedangkan untuk potensi vegetasi di hutan lindung *UB Forest* berupa pohon, semak, dan perdu meliputi : Gintungan (*Bischoffa javanica*), Dadap (*Erythirma lithosperma*), Anggrung (*Trema orientalis*), Ringin (*Ficus benjamina*), Kesek (*Muntingia calabura*), Gondang (*Ficus variegata*), Bambu (*Bambusa spp.*), Tepus (*Etilingera solaris*), Pakis (*Cycas spp.*), Puspa (*Schima wallicii*), Eukaliptus (*Eucalyptus spp.*), Kaliandra (*Calliandra callothyrsus*), dll.

H. Karakteristik Informan

Karakteristik informan terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, dan sumber energi yang digunakan dalam rumah tangga untuk memasak. Karakteristik lainnya dari penelitian yang dilakukan terhadap rumah tangga di Dusun Tumpangrejo yaitu keadaan rumah informan. Karakteristik informan disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik informan Dusun Tumpangrejo

	Karakteristik	Jumlah (informan)	Persentase (%)
Umur (tahun)	≤ 30	2	16,67
	31-40	6	50
	41-50	2	16,67
	51-60	1	8,33
	≥ 61	1	8,33
Tingkat pendidikan	Tidak sekolah	2	16,67
	SD	7	58,33
	SLTP/SMP	2	16,67
	SLTA/SMA	1	8,33
Pekerjaan	Tani	7	58,33
	Buruh tani	3	25
	Pedagang	2	16,67
Σ Anggota Keluarga	≤ 3	5	41,67
	4-5	6	50
	≥ 6	1	8,33
Pendapatan (per bulan)	\leq Rp. 500.000	3	25
	Rp. 600.000 – 900.000	6	50
	\geq Rp. 1.000.000	3	25
Sumber energi	Kayu Bakar	0	0
	Kayu bakar + Gas LPG	12	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 7 apabila dilihat dari sebaran informan terlihat bahwa informan yang berusia antara 31-40 tahun menempati urutan paling tinggi dengan persentase sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa golongan umur tersebut masuk ke dalam usia produktif untuk bekerja. Menurut Putri dan Nyoman (2013) kelompok usia tersebut secara fisik informan masih memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan barang dan jasa. Seseorang di usia tersebut masih memiliki tenaga yang kuat dan besar untuk berusaha pada semua bidang pekerjaan sehingga dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangga.

Tingkat pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk memperoleh suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan informan juga mempengaruhi besarnya pendapatan seorang informan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pekerjaan seseorang akan semakin tinggi layak dan meningkat. Tingkat pendidikan informan masih tergolong rendah. Dapat diketahui tingkat pendidikan informan yang paling tinggi adalah hanya sampai pada Sekolah Dasar (SD), dengan persentase sebesar 58,33%. Rendahnya tingkat pendidikan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi saat itu yang masih sangat rendah. Jenis pekerjaan informan berkecimpung pada sektor pertanian dan non-pertanian. Pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh informan adalah menjadi seorang tani/petani dengan persentase sebesar 58,33%. Pekerjaan tersebut banyak digeluti oleh informan karena memang di Dusun Tumpangrejo terdapat *UB Forest* yang mana hampir setiap rumah tangga memiliki lahan garapan di *UB Forest* tersebut.

Jumlah anggota keluarga informan berkisar antara 4-5 orang dengan jumlah persentase sebesar 50%. Menurut Pranadji (2010) jumlah anggota keluarga tersebut masuk ke dalam kategori keluarga sedang. Besar kecilnya keluarga mempengaruhi konsumsi kayu bakar yang digunakan rumah tangga. Hal ini karena semakin banyak anggota keluarga maka makanan yang dimasak semakin meningkat sehingga volume kayu yang digunakan juga akan semakin besar. Selain penggunaan kayu bakar untuk memasak, semua informan yang diwawancarai juga menggunakan gas LPG untuk memasak. Sehingga dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Dusun Tumpangrejo menggunakan kombinasi kayu bakar dan gas LPG untuk kegiatan memasak sehari-hari.

Pendapatan informan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendataan perempuan dalam satu bulan yang paling banyak tidak lebih dari Rp. 1.000.000. Rendahnya pendapatan ini dikarenakan perempuan Dusun Tumpangrejo hanya bekerja di sektor pertanian saja yakni menjadi petani dan buruh tani. Mereka sulit mendapatkan akses keluar Dusun untuk memperoleh pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Tingkat pendapatan yang rendah ini memberikan pengaruh kepada penggunaan gas LPG untuk kegiatan memasak sehari-hari. Dengan pendapatan yang kurang dari Rp. 1.000.000 tersebut mereka lebih memilih menggunakan kayu bakar daripada menggunakan gas LPG, karena

kemampuan daya beli yang rendah tersebut menjadikan konsumsi kayu bakar di Dusun Tumpangrejo tinggi. Selain itu penggunaan kayu bakar di pengaruhi oleh ketersediaan yang melimpah di areal *UB Forest* dan juga lahan tegalan. Mereka lebih senang menggunakan kayu bakar dari pada harus membeli gas LPG yang dirasa harganya terlalu mahal, selain itu faktor lain yang mempengaruhi penggunaan kayu bakar ini adalah sering terlambatnya subsidi gas LPG ke wilayah Dusun Tumpangrejo. Keterlambatan subsidi ini membuat perempuan memutar otak agar dapur rumah tangga tetap mengepul, maka bentuk energi yang digunakan adalah dengan menggunakan kayu bakar.

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi rumah informan kebanyakan sudah ber dinding tembok plester dengan persentase sebesar 58,33%. sedangkan untuk keadaan lantai, yang paling banyak ditemukan adalah kondisi lantai yang masih berupa tanah dengan persentase sebesar 58,33% berikut karakteristik keadaan rumah informan disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik keadaan rumah informan

Keadaan rumah informan		Jumlah (informan)	Persentase (%)
Dinding rumah	Tembok	3	25
	Bilik	2	16,67
	Plester	7	58,33
Lantai rumah	Tanah	7	58,33
	Tegel	1	8,33
	Plester	1	8,33
	Keramik	3	25

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berikut adalah gambar kondisi rumah informan yang didapatkan melalui hasil observasi dan wawancara mendalam. Gambar di bawah ini merupakan rumah Ibu PAI. Dimana bentuk rumahnya sangat sederhana untuk dinding hanya terbuat dari bilik bambu dan untuk lantainya masih dalam bentuk tanah.



Gambar 6. Kondisi rumah informan

4.2 Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Aktivitas Perempuan dalam Pencarian Kayu Bakar Serta Penggunaannya Sebagai Energi Rumah Tangga

A. Aktivitas Masyarakat Sekitar Hutan UB Forest

Masyarakat Dusun Tumpangrejo termasuk ke dalam masyarakat hutan. Menurut Dede (1997) dalam Suharjitno (1998) masyarakat disekitar dan di dalam hutan pada umumnya merupakan masyarakat yang tertinggal, kondisi sosial ekonomi golongan masyarakat ini pada umumnya masih rendah. Kehidupan mereka memiliki hubungan yang sangat erat dengan hutan, banyak kebutuhan mereka yang didapatkan dari dalam hutan khususnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain memanfaatkan hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka juga memanfaatkan lahan pertanian yang dimiliki mereka untuk ditanami berbagai sayuran untuk berusahatani hortikultura khususnya jenis sayuran. Jenis tanaman yang dibudidayakan disana adalah tananam cabai, terong, kubis, dan tomat yang nantinya akan dijual hasil panennannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hampir seluruh masyarakat Dusun Tumpangrejo memanfaatkan hutan *UB Forest* yang dahulunya milik perhutani untuk dijadikan lahan pertanian. Kegiatan pertanian yang dilakukan di area hutan ialah dengan membudidayakan tanaman kopi yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo. Jenis kopi yang dibudidayakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo adalah jenis kopi robusta yang nanti hasilnya akan dibagi hasil bersama pihak Universitas Brawijaya. Selain ditanami kopi sebagai tanaman utama, masyarakat Dusun Tumpangrejo juga menanam jahe, kunyit, dan *mbothe* sebagai tanaman pengisi dan sebagai pemasukan tambahan selain kopi.

Apabila melihat aktivitas perempuan Dusun Tumpangrejo maka tidak lepas dengan peran perempuan desa yaitu peran produktif, peran reproduktif, dan peran sosial kemasyarakatan. Peran produktif perempuan yang dilakukan adalah dengan menjadi tani, buruh tani, dan pedagang dimana kegiatan produktif ini adalah kegiatan yang menghasilkan uang dan barang yang bisa dipertukarkan dengan uang. Kemudian apabila berbicara peran reproduktif perempuan di Dusun Tumpangrejo, kegiatan yang sering dilakukan adalah merawat keluarga seperti

memasak makanan atau memenuhi kebutuhan makan satu rumah, membersihkan rumah, mengambil air, merawat anak, dan juga tak jarang juga mencari kayu bakar. Perempuan berperan sebagai pengelola kebutuhan energi rumah tangga yang mengatur kebutuhan energi untuk kegiatan memasak keluarganya. Sedangkan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan perempuan adalah mengikuti pengajian rutin dan jika ada orang meninggal dan PKK dusun. PKK Dusun Tumpangrejo ini tergolong aktif melakukan kegiatannya. Seperti arisan bahan pokok PKK, pengajian, dan tak jarang ketika ada kegiatan praktikum dari kampus seperti Universitas Brawijaya yang melakukan kegiatan pemberdayaan yang sasarannya merupakan ibu-ibu PKK.

Laki-laki memang secara umum bekerja di sektor publik karena memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Selain itu laki-laki lebih leluasa mendapatkan akses keluar dusun untuk mencari sumber pendapatan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Laki-laki Dusun Tumpangrejo kegiatan sehari-harinya berdasarkan fakta di lapangan, adalah bekerja sebagai petani kopi di hutan *UB Forest*, yang merupakan lahan milik sendiri. Selain bertani pekerjaan lain yang biasanya dilakukan oleh laki-laki adalah mencari rumput untuk pakan sapi, hampir semua keluarga di Dusun Tumpangrejo memiliki ternak sapi, selain itu mereka juga bekerja sebagai buruh tani, bekerja sebagai kuli bangunan atau proyek bangunan di luar dusun maupun di dalam dusun, dan juga sebagai pemotong kayu yang biasanya digunakan untuk kebutuhan bangunan rumah. Minimnya akses keluar dusun dan informasi tentang pekerjaan membuat laki-laki Dusun Tumpangrejo hanya mengandalkan sektor pertanian yang digunakan untuk menyambung nafas kehidupan keluarganya.

B. Aktivitas Perempuan dalam Pencarian Kayu Bakar

Pemenuhan bahan bakar khususnya kayu bakar perlu dilakukan pengadaan atau pencarian kayu bakar oleh setiap keluarga di Dusun Tumpangrejo. Penggunaan kayu bakar di Dusun Tumpangrejo tergolong tinggi karena setiap rumah tangga di dusun ini masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar utama rumah tangga. Pencarian kayu bakar ini dilakukan oleh satu keluarga dalam satu rumah. Berdasarkan hasil penelitian, pencarian kayu bakar biasanya dilakukan oleh istri (sendiri), suami (sendiri), suami dan istri (bersama), serta istri

(perempuan) dan cucu. Tetapi untuk jawaban terbanyak dari informan, pencarian kayu bakar dilakukan bersama oleh suami dan istri, pelaku pencarian kayu bakar terbanyak ini dikarenakan suami dan istri secara bersama melakukan pencarian kayu bakar sehabis melakukan kegiatan di hutan ataupun di tegalan. Informan yang menjawab pencarian kayu bakar dilakukan oleh suami dan istri (bersama) sejumlah 6 informan, berikut adalah pernyataan dari informan yang menjawab pencarian kayu bakar oleh suami dan istri :

“...seng golek enggeh kulo kadang kaleh bapak, seng sering golek enggeh sami mawon kadang kulo kalian bapake...”

“...yang mencari ya saya bersama bapak, yang sering ya sama saja terkadang saya bersama bapak...”

(PAI, 35 tahun, tani)

“...seng golek enggeh bapak kulo enggeh tumot pados teng mahoni, kopi-kopi niku lo kayu mahoni...”

“...yang mencari ya bapak saya juga ikut, di pohon mahoni, pohon kopi-kopi itu lo kayu mahoni juga...”

(WSN, 32 tahun, tani)

“...yo sak keluarga nek aku yo ambek bapake yo bapak iki golek engko disisik i ndek omah, podo royokan ngono, kadang yo golek glinggang-glinggang ngono iku, laiyo wong loro ta gowo seteng, gantoli ngono, kadang bapak yo menek...”

“...ya satu keluarga kalau saya juga sama bapak, ya bapak itu cari nanti di kupas kulit kayunya di rumah, ya semua rebutan gitu, kadang juga mencari ranting-ranting itu, ya berdua lah bawa keranjang, dipangkas pakai sabit, terkadang bapak juga naik ke pohon...”

(RSM, 33 tahun, buruh tani)

Informan yang menjawab dilakukan oleh istri (sendiri) sejumlah 3 orang, alasan yang mencari dari pihak istri sendiri adalah karena suaminya bekerja diluar sektor pertanian yakni menjadi buruh bangunan proyek diluar Dusun Tumpangrejo yang setiap hari harus bekerja di daerah lain, sehingga dalam pencarian kayu bakar dilakukan oleh istri. Selain itu alasan lain adalah suaminya bekerja sebagai pedagang sehingga pencarian kayu bakar juga dilakukan oleh pihak istri atau perempuan. Informan yang menjawab dilakukan oleh suami (sendiri) sejumlah 2 orang, dan 1 informan lainnya menjawab dilakukan oleh istri (perempuan) dan cucu. Alasan pencarian kayu bakar yang dibantu oleh cucu karena perempuan ini hanya tinggal bersama cucunya saja selain itu karena faktor usia yang semakin menua, maka proses pencarian kayu bakar dibantu oleh

cucunya. Ada satu informan yang dibantu oleh cucunya yang berjenis kelamin laki-laki. Berikut hasil wawancara bersama informan yang menjawab istri (sendiri) dan suami (sendiri).

“...enggeh kulo enggeh ngasak-ngasak teng wit mahoni niku...”

“...Ya saya mengambil di pohon mahoni itu...”

(SAT, 34 tahun, tani)

“...nggeh bapake niku mas enggeh jarang-jarang enggeh nek mari angin ngoten niku. Nek jenengan enggeh biasane tumot pados? Mboten nate pados nek kulo enggeh bapake niku...”

“...ya bapak itu yang mencari mas ya jarang-jarang, ya kalau ada angin begitu. Kalau ibuk ya biasanya ikut mencari? Tidak pernah mencari saya, ya bapak saja yang mencari...”

(KLF, 43 tahun, pedagang)

Berikut tabel 9 yang merangkum pelaku pencarian kayu bakar untuk energi rumah tangga di Dusun Tumpangrejo.

Tabel 9. Pelaku Pencarian Kayu Bakar

No	Nama Informan	Pelaku Pencarian Kayu Bakar		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Informan 1	-	√	Perempuan
2.	Informan 2	√	√	Bersama
3.	Informan 3	-	√	Perempuan
4.	Informan 4	√	√	Bersama
5.	Informan 5	-	√	Perempuan
6.	Informan 6	√	√	Bersama
7.	Informan 7	√	-	Laki-laki
8.	Informan 8	√	√	Bersama
9.	Informan 9	-	√	Perempuan
10.	Informan 10	√	√	Bersama
11.	Informan 11	√	-	Laki-laki
12.	Informan 12	√	√	Bersama
Total		8	10	
Persentase (%)		44,44	55,56	

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

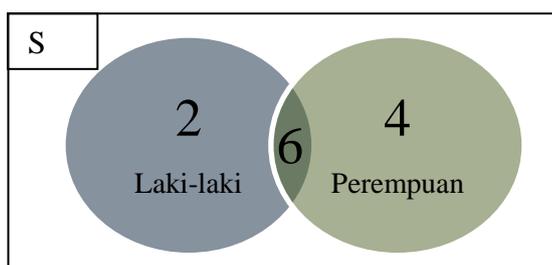
Berdasarkan tabel 9 diatas diketahui bahwa peran pencarian kayu bakar lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dan perempuan atau suami dan istri (bersama). Pencarian kayu bakar sebenarnya tidak memerlukan waktu khusus yang digunakan untuk mencari kayu bakar. Apabila suami dan istri melakukan pencarian bersama, dilakukan ketika sehabis melakukan kegiatan di hutan atau tegalan sehingga proses pencarian kayu bisa dilakukan bersama. Perempuan yang

melakukan pencarian kayu bakar sendiri ini dikarenakan alasannya bahwa tempat mencari kayu tidak jauh dari rumah sehingga bisa dilakukan sendiri oleh perempuan tanpa bantuan sang suami dan karena suaminya bekerja sebagai buruh bangunan jadi bekerjanya dari pagi dan pulang ketika sore hari, maka pencarian kayu bakar ini bisa dilakukan oleh perempuan (istri). Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan pengambilan kayu bakar paling banyak dilakukan bersama yaitu suami dan istri di dukung dengan pernyataan *key informan* yaitu :

“...oh ya tergantung itu mas, itu kerjasama kadang-kadang yang mencari dari suami dan kadang-kadang juga dari istri lebih dominan sih bersama, dari pihak istri ya kadang-kadang memang...”
(MSR, 38 tahun, kepala dusun)

Apabila dilihat dari pelaku pencarian kayu bakar, pelaku dominan dari pencarian kayu bakar di dominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sekitar 55,56% pencarian kayu bakar dilakukan oleh perempuan dan 44,44% dilakukan oleh laki-laki. Dominasi ini di karenakan perempuan memiliki lebih banyak kontrol dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam penyediaan kayu bakar bagi kebutuhan energi rumah tangga. Maksud dari kontrol yang tinggi dari perempuan adalah keputusan pencarian kayu bakar diambil oleh perempuan, karena mereka mendapatkan akses dan kontrol yang tinggi terhadap sumberdaya dan penggunaannya, serta perempuan lebih mengetahui bagaimana kondisi yang ada di dapur khususnya pada ketersediaan kayu bakar di rumah.

Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan diagram *venn* yang menggambarkan pelaku pencarian kayu bakar yang paling banyak dilakukan oleh pihak suami dan istri atau laki-laki dan perempuan (bersama). Dari 12 informan ada 6 orang yang mengatakan bahwa pencarian kayu bakar dilakukan oleh suami dan istri atau laki-laki dan perempuan (bersama). Ada 2 informan yang mengatakan bahwa pencarian kayu bakar hanya dilakukan oleh pihak suami atau laki-laki, dan ada 4 informan yang mengatakan bahwa pencarian kayu bakar dilakukan oleh istri atau perempuan.



Gambar 7. Diagram Venn Pelaku Pencarian kayu bakar

Berdasarkan hasil penelitian, ada salah satu informan yang menyatakan bahwa pencarian kayu bakar dibantu oleh cucu, berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, cucu dari salah satu informan ini berjenis kelamin laki-laki, maka dimasukkan dalam kategori pencarian kayu bakar dilakukan bersama yakni laki-laki dan perempuan. Berikut adalah pernyataan salah satu informan tersebut :

“...seng golek yo aku kadang yo putuku iku seng sek sekolah iku mas, teko sekolah yo ngomong mak e tak golekne kayu yo putuku lanang mas...”

“...yang mencari ya saya terkadang juga cucu saya yang masih sekolah itu mas, pulang dari sekolah ya bilang buk saya carikan kayu bakar ya, cucu saya laki-laki mas...”

(SKT, 50 tahun, buruh tani)

Pengambilan kayu bakar di hutan atau di tegalan biasanya dilakukan pada siang hari setelah mereka menyelesaikan pekerjaan rumah dan berangkat menuju hutan untuk bertani, yaitu sekitar pukul 07.00 WIB. Tidak diperlukan waktu yang lama dalam mencari kayu bakar cukup dua sampai tiga jam untuk mendapatkan satu bentel kayu bakar. Volume yang diperoleh dalam pengambilan kayu bakar yang dilakukan oleh ibu-ibu sebanyak satu bentel atau satu ikat, sedangkan untuk bapak-bapak sebanyak dua bentel atau dua ikat. Bagi masyarakat Dusun Tumpangrejo mereka akan mencari kayu bakar setelah aktifitas di lahan garapan selesai yaitu sekitar pukul 11.00 WIB.

Pencarian kayu bakar yang dilakukan bersama yaitu suami dan istri biasanya dilakukan pada saat suami dan istri pergi ke tegalan atau hutan untuk melakukan kegiatan pertanian. Pencarian kayu bakar ini dilakukan pada saat setelah selesai melakukan kegiatan pertanian di tegalan maupun di hutan. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo dalam mencari kayu bakar ialah dengan “*ngeluru*” artinya mencari sisa-sisa ranting kayu yang jatuh di tanah. Pencarian kayu bakar yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo tidak sampai menebang pohon hanya untuk dijadikan kayu bakar. Mereka hanya mengambil sisa-sisa ranting pohon yang jatuh kemudian dibawa pulang untuk disimpan sebagai cadangan kayu bakar. Kegiatan *ngeluru* ini bisa dilakukan ketika para masyarakat dusun sedang melakukan kegiatan pertanian di *UB Forest* atau di tegalan. Sisa-sisa ranting atau kayu ini biasanya jatuh di tanah kemudian

para masyarakatnya mengambilnya untuk kemudian dibawa pulang untuk dijadikan cadangan kayu bakar untuk 3-4 hari kedepan. Berikut pernyataan dari informan yang menjawab proses pencarian kayu bakar :

“...enggeh ngluru-ngluru ngono ae mas...”

“...ya ngambil kayu bakar yang jatuh di tanah gitu aja mas...”

(PAI, 35 tahun, tani)

“...yo nggantoli glinggang-glinggang lek gak yo pang-pang iku seng garing-garing, lek ngeluru yo lek onok angin lek gaonok angin yo gak wani menek dewe...”

“...ya mengambil ranting-ranting, kalau tidak begitu ya kayu-kayu yang lebih besar dari ranting itu yang kering-kering, kalau mencari kayu bakar ya kalau ada angin, kalau tidak ada angin ya tidak berani menjat sendiri...”

(RSM, 33 tahun, buruh tani)

“...enggeh ngeluru-ngeluru lak katah mas seng rotoh-rotoh iku lekne kajeng liyer iku enggeh guwaring-garing ngoten, enggeh ngeluru niku lek kayune liyer lak wite gak koyo maoni, lak moni kan guede-gede lek liyer niku grombol-grombol nak ngisor...”

“...ya mengambil aja kayu yang jatuh di tanah kan banyak mas yang jatuh runtuh itu kalau kayu lier itu yang kering-kering, kalau kayu mahoni kan besar-besar kalau kayu lier itu menggerombol di bawah...”

(SAT, 34 tahun, tani)

Ketika hujan deras dan ada angin kencang, biasanya banyak ranting-ranting kayu bahkan ada pohon yang tumbang, dari kondisi tersebut masyarakat dusun bisa mengambil kayu bakar. Terkadang pencarian kayu bakar ini dilakukan bersama dengan tetangga apabila ada kayu yang runtuh pada saat hujan yang deras dan juga kalau ada angin kencang. Masyarakat Dusun Tumpangrejo berbondong-bondong mencari kayu bakar pada saat itu, karena pada saat seperti itu banyak ranting-ranting pohon yang jatuh ke tanah. Bahkan jika ada angin ataupun huja yang kencang tidak hanya ranting pohon saja yang jatuh, tetapi ada juga bagian pohon yang jatuh yang ukurannya lebih besar dari pada ranting. Apabila mereka menemukan yang lebih besar itu mereka harus membelahnya terlebih dahulu agar bisa dibawa pulang kerumah dengan mudah.

Penebangan kayu untuk kebutuhan kayu bakar tidak di lakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo. Karena selain dilarang melakukan penebangan pohon di areal hutan *UB Forest* yang tercantum dalam surat dari perhutani Nomor

: 807/043.2/PSDH/MLG/Divre Jatim poin ke 2g menyatakan bahwa RTT tebangannya B.1 tahun 2017 dan 2018 jenis pohon mahoni tidak bisa dilaksanakan. Banyak dari mereka yang tidak berani menebang pohon dan memang ada kesadaran dari warga Dusun Tumpangrejo untuk tidak menebang pohon hanya untuk dijadikan kayu bakar. Masyarakat Dusun Tumpangrejo sadar bahwa kayu bakar dapat diperoleh dengan cara “ngeluru” saja sudah cukup dan tidak sampai pada penebangan pohon. Penebangan pohon biasanya dilakukan di tegalan sendiri dan itupun juga sangat jarang dilakukan, hanya pohon yang mati atau yang runtuh akibat terkena angin atau hujan saja yang sengaja di potong agar tidak mengganggu mobilisasi mereka ketika melakukan kegiatan bertani di tegalan.

C. Lokasi Mencari Kayu Bakar

Kegiatan mencari kayu bakar secara umum atau sebagian besar oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo biasanya dilakukan di hutan *UB Forest* atau di tegalan milik sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Budiyanto (2009) yaitu masyarakat desa dalam memenuhi kebutuhan kayu bakar dibagi menjadi dua macam yaitu yang berasal dari lahan milik dan hutan sebagai sumber kayu bakar. Di Dusun Tumpangrejo banyak masyarakatnya yang mencari kayu bakar di *UB Forest*. Berikut tabel tentang lokasi pencarian kayu bakar yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo.

Tabel 10. Lokasi Pencarian Kayu Bakar

No.	Nama Informan	Lokasi Pencarian Kayu Bakar		Keterangan
		UB Forest	Tegalan	
1.	Informan 1	√	√	UB Forest + tegalan
2.	Informan 2	√	-	UB Forest
3.	Informan 3	√	-	UB Forest
4.	Informan 4	√	-	UB Forest
5.	Informan 5	√	√	UB Forest + tegalan
6.	Informan 6	-	√	Tegalan
7.	Informan 7	-	√	Tegalan
8.	Informan 8	√	-	UB Forest
9.	Informan 9	√	√	UB Forest + tegalan
10.	Informan 10	-	√	Tegalan
11.	Informan 11	√	-	UB Forest
12.	Informan 12	√	-	UB Forest
Total		9	6	
Persentase (%)		60	40	

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban dari informan menunjukkan lokasi pencarian kayu bakar dilakukan di hutan *UB Forest* saja ada 6 informan, di hutan *UB Forest* dan tegalan ada 3 informan, dan di tegalan saja ada 3 informan, yang akan di gambarkan dengan diagram *venn* di bawah. Tabel 10 diatas lokasi pencarian kayu bakar yang paling banyak di lakukan di hutan *UB Forest* dengan persentase sebesar 60% dan yang lainnya sebesar 40% di tegalan. Informan yang mengatakan pencarian kayu bakar di tegalan saja sudah cukup, memiliki alasan bahwa di tegalan banyak ditumbuhi pohon-pohon berkayu sehingga untuk mendapatkan kayu bakar tinggal mengambil ranting pohon saja. Selain itu alasan lain adalah karena lokasi tegalan yang dekat dengan rumah sehingga tidak perlu jauh-jauh ke hutan untuk mencari kayu bakar. Ada 6 informan yang mencari kayu bakar di *UB Forest*, berikut ini adalah beberapa pernyataan dari informan yang mencari kayu bakar di hutan *UB Forest* :

“...biasane lek golek yo teng alas-alas niku, iyo ngarep omah iki...”

“...biasanya kalau mencari kayu bakar ya di hutan itu, hutan depan rumah ini...”

(KLF, 43 tahun, pedagang)

“...yo neng alas mriki, ndek alas kono wae...”

“...ya di hutan ini saja, di hutan saja sudah cukup...”

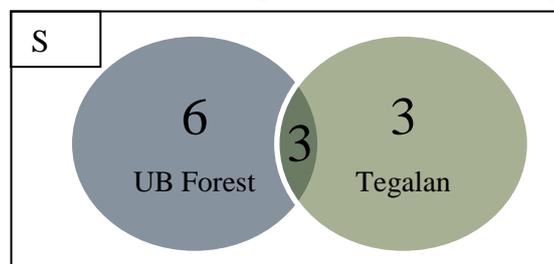
(SKT, 50 tahun, buruh tani)

“...enggeh teng mriku teng mahoni teng alas mriku glinggange mahoni seng pon ceblok...”

“...ya disitu, di pohon mahoni di hutan itu kayu mahoni yang jatuh...”

(ANI, 28 tahun, petani)

Berikut ditampilkan diagram *venn* yang menggambarkan lokasi pencarian kayu bakar yang biasa dilakukan oleh penduduk Dusun Tumpangrejo :



Gambar 8. Diagram Venn Lokasi Pencarian kayu bakar

Pencarian kayu bakar yang di lakukan di hutan *UB Forest*, karena banyak dari masyarakatnya yang sudah turun temurun mencari kayu bakar di hutan,

sehingga hanya meneruskan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dahulu. Selain itu alasannya juga sembari melakukan kegiatan pertanian di dalam hutan karena bagi masyarakat Dusun Tumpangrejo mencari kayu bakar bisa dikatakan kegiatan selingan setelah selesai melakukan kegiatan utama yakni bertani di dalam hutan *UB Forest*. Selain mencari kayu bakar di hutan, berikut pernyataan informan yang mencari kayu bakar di tegalan :

“...yo glinggange mahoni seng ndek pekarangan iki ambek kayu basia ndek tegalan ndek tegalane dewe niku. Nek teng alas enggeh mboten buk? Enggak enggak yo ndek tegalan dewe ae...”

“...ya kayu mahoni yang ada di pekarangan ini sama kayu basia yang ada di tegalan sendiri itu. Kalau mencari di hutan juga buk? Tidak-tidak ya di tegalan sendiri saja...”

(RSM, 33 tahun buruh tani)

“...teng tegile piambek riyen enggeh teng hutan mriko mas tapi enten tiang rotoh pas pados kajeng dadi kulo maleh wedi...”

“...di tegalan sendiri, dahulu ya mencari di hutan mas tetapi ada orang jatuh waktu mencari kayu jadi takut...”

(STR, 38 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu rumah tangga ini dapat diketahui bahwa pencarian kayu bakar biasanya dilakukan di hutan *UB Forest* dan tegalan milik sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendra (2007) dalam Tampubolon (2008) yaitu kayu bakar dapat diperoleh di kawasan hutan negara, hutan rakyat, pekarangan rumah, kebun, perkebunan, kebun talun, tegalan, dan limbah pertanian. Dari lokasi tersebut masyarakat Dusun Tumpangrejo sudah dapat memenuhi kebutuhan kayu bakar untuk energi rumah tangga. Memang sumber kayu bakar yang paling banyak menurut informan adalah dari *UB Forest*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa untuk lokasi pencarian kayu bakar yang paling banyak berada di hutan *UB Forest*. Banyaknya pencarian di hutan *UB Forest* ini, karena masyarakat Dusun Tumpangrejo memiliki lahan garapan yang berada di dalam hutan *UB Forest*, maka setelah selesai melakukan kegiatan pertanian di hutan banyak masyarakatnya yang mencari kayu bakar untuk dibawa pulang sebagai simpanan kayu bakar yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan memasak sehari-hari. Selain itu, di *UB Forest* juga ada plot khusus tanaman Mahoni yang sering digunakan oleh masyarakatnya sebagai tempat mencari kayu bakar oleh masyarakat sekitar yang dekat dengan plot tersebut,

sehingga memang masyarakat Dusun Tumpangrejo banyak yang menggunakan kayu Mahoni sebagai bahan bakar.

D. Cara Pengangkutan Kayu Bakar Sampai Rumah

Cara pengangkutan kayu bakar dari hutan dan dari tegalan biasa dilakukan dengan cara di “*sunggi*” dan dimuat menggunakan motor. *Sunggi* atau menyunggi adalah cara membawa kayu bakar dengan meletakkan seikat kayu diatas kepala, yang dilakukan oleh ibu-ibu. Sedangkan jika menggunakan motor, biasanya hanya diikat dibagian jok motor belakang dan cara ini lebih sering digunakan oleh bapak-bapak, karena apabila yang mencari kayu bakar dilakukan oleh laki-laki, mereka bisa sampai masuk ke dalam hutan yang jauh sehingga membutuhkan kendaraan untuk mengangkutnya keluar dari dalam hutan. Berikut pernyataan informan yang menjelaskan cara mengangkut kayu :

“...*kaleh sepedah nek ambek bapak kadang yo disowon utowo disunggi lek kaimbek, pokoke lek aku dewe khusus di sowon...*”

“...dengan menggunakan sepeda motor kalau bersama bapak, terkadang ya disunggi kalau mencarinya sendiri, pokoknya khusus saya sendiri di sunggi...”

(ANI, 28 tahun, tani)

“...*di sowon niku mas bahasane di sunggi ngono iku lo mas...*”

“...di sowon itu mas bahasanya di sunggi seperti itu lo mas...”

(SAT, 34 tahun, tani)

Berikut tabel cara pengangkutan kayu bakar dari lokasi pencarian sampai dengan rumah yang di rinci berdasarkan cara melakukan pengangkutan kayu bakar tersebut.

Tabel 11. Cara Pengangkutan Kayu Bakar

No	Cara pengangkutan kayu bakar	Jumlah informan	Persentase (%)
1.	Sepeda motor	2	16,7
2.	<i>Sowon</i> (sunggi)	10	83,3
Total		12	100

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa cara pengangkutan kayu bakar yang dilakukan dengan menggunakan sepeda motor hanya 2 informan dengan persentase sebesar 16,7%, dan 10 informan dengan persentase sebesar 83,3% menjawab cara pengangkutan kayu bakar dilakukan dengan cara di *sowon* (sunggi). Pengangkutan kayu bakar menggunakan motor ini biasanya dilakukan

oleh masyarakat yang rumahnya jauh dari hutan atau tegalan. Mereka membawa motor untuk pergi ke hutan setelahnya mengangkut kayu pulang dinaikkan motor. Cara pengangkutan kayu bakar menggunakan sepeda motor ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja yang memang mencari kayu bakar, untuk yang mencari kayu bakar dilakukan oleh perempuan memang kebanyakan jawaban dari informan dilakukan dengan cara di *sowon* (sunggu) di atas kepala.

E. Proses Pengeringan Kayu Bakar

Setelah melakukan pencarian dan pengangkutan kayu bakar sampai di rumah, proses selanjutnya yang biasa dilakukan adalah mengeringkan kayu bakar. Proses pengeringan kayu bakar ini apabila kayu yang diperoleh pada saat hujan dimana banyak kayu yang jatuh ke tanah karena terpaan hujan sehingga membutuhkan pengeringan agar kayu bakar bisa digunakan. Selain itu proses pengeringan kayu bakar ini dilakukan apabila kayu yang diperoleh memang masih dalam keadaan belum kering sepenuhnya. Pengeringan kayu bakar tujuannya untuk menurunkan kadar air komponen pohon untuk kayu bakar sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai kalor yang di hasilkan (Sulistyo, dkk, 2010). Pengeringan kayu bakar memiliki tujuan lain agar proses memasak juga lebih cepat karena kayu yang digunakan memang sudah kering sepenuhnya, apabila kayu yang digunakan masih belum kering total maka proses memasak akan membutuhkan waktu yang lama. Hasil wawancara yang melakukan pengeringan ini hanya satu informan yaitu Bu RSM. Proses pengeringan kayu caranya adalah dengan menguliti kayu sehingga tidak ada kulit kayu yang menempel pada kayu, namun kulit kayu juga tidak dibuang melainkan bisa juga digunakan untuk bahan bakar sebagai proses awal menghidupkan api di tungku.

Proses menguliti sampai menata kayu untuk dikeringkan dilakukan oleh laki-laki yaitu suami dari Bu RSM. Setelah dikuliti selanjutnya ditata dan di sandarkan berdiri di samping rumah agar lebih cepat kering. Proses pengeringan kayu bakar ini hanya menggunakan panas matahari saja dan terkadang juga di letakkan diatas tungku setelah proses memasak selesai sebagai bentuk efisiensi penggunaan tungku setelah selesai memasak, maka pengeringan kayu dilakukan dengan meletakkannya diatas tungku. Berikut gambar proses pengeringan yang di lakukan oleh suami Bu RSM.



Gambar 9. Proses menguliti kayu



Gambar 10. Pengeringan kayu bakar

F. Jumlah Kayu Bakar yang Diambil

Pencarian kayu bakar yang dilakukan masyarakat tergantung pada kemampuan setiap individu yang mencarinya. Mereka tidak memiliki target khusus harus membawa pulang kayu bakar sekian, tetapi lebih kepada kemampuan untuk membawa pulang kayu bakarnya saja. Banyak atau sedikitnya kayu bakar yang diambil tergantung pada kemampuan pada saat membawa pulang kayu tersebut. Perbedaan terlihat jelas antara laki-laki dan perempuan dalam membawa kayu bakar dari mencari sampai dibawa pulang ke rumah. Laki-laki membawa kayu bakar dengan jumlah yang banyak sedangkan perempuan membawa kayu bakar yang lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Berikut pernyataan informan mengenai banyaknya kayu bakar yang diambil dalam sekali mencari kayu bakar :

“...yo olehe sak bentel biasane. Abot e kiro-kiro rong poloh kilo mas...”

“...ya dapatnya satu bentel biasanya. Beratnya kira-kira dua puluh kilogram mas...”

(PAI, 35 tahun, tani)

“...aduh padose enggeh sak bentel niku mawon mas, enek kok mas lek sepoloh kilo iku, enggeh abot...”

“...aduh caranya ya satu bentel itu saja mas, ada kalau sepuluh kilo itu, ya berat...”

(SAT, 34 tahun, tani)

“...enggeh setunggal bentel niku sampon dados sak minggu. Lek abot yo enek ta le sepoloh kilo...”

“...ya satu bentel itu sudah jadi satu minggu. Kalau berat ya ada mas sepuluh kilogram...”

(ANI, 28 tahun, petani)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan didapatkan hasil bahwa rata-rata dalam sekali mencari kayu bakar, yang dilakukan oleh ibu-ibu atau perempuan sebanyak satu bentel dengan berat rata-rata 10-20 Kg. Ketika yang mencari kayu bakar dilakukan oleh laki-laki (suami), banyaknya kayu yang mampu diambil bisa sampai dengan dua bentel dengan menggunakan motor untuk mengangkutnya. Pengambilan kayu bakar yang dilakukan oleh laki-laki bisa dua kali lipat dari jumlah perempuan dalam sekali mencari kayu bakar. Apabila dilihat dari banyaknya kayu yang dibawa oleh perempuan, maka dengan kayu sebanyak itu rata-rata akan habis dalam jangka waktu 3-4 hari. Setelah itu apabila sudah habis, maka ibu-ibu akan kembali mencari kayu bakar lagi ke hutan dan tegalan.

G. Cara Penyimpanan Kayu Bakar

Ada 2 sistem cara penyimpanan kayu bakar yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo, yaitu pertama dengan cara kayu bakar disimpan di samping kanan, kiri, depan, belakang rumah dengan menumpuk kayu hasil mencari kayu bakar di hutan dan tegalan. Metode penyimpanan ini banyak dilakukan masyarakat yang memiliki lantai rumah berupa plesteran dan tak jarang juga disimpan diatas tanah kemudian dibuatkan rumah-rumahan kecil agar terlindungi dari hujan untuk menjaga kekeringannya. Sistem penyimpanan model seperti ini, bisa menyimpan kayu bakar yang lebih banyak dan daya tampungnya bisa disesuaikan dengan besar atau kecilnya rumah-rumahan yang di buat oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo.

Kemudian cara yang kedua adalah dengan menyimpan kayu bakar di dalam rumah yaitu dengan meletakkan kayu bakar diatas tungku. Diatas tungku dibuat para-para yang setelah memasak menggunakan kayu bakar, kayu bakar yang lain diletakkan diatas tungku untuk sekaligus mengeringkan kayu sebelum siap untuk digunakan. Masyarakat menempatkan kayu diatas tungku untuk satu sampai tiga hari hari stok. Selain meletakkan kayu diatas tungku, juga ada yang meletakkan kayu bakar disamping tungku yang memudahkan saat melakukan kegiatan memasak dengan kayu bakar tidak perlu mengambil cadangan kayu bakar dari luar rumah. Dalam tatanan penempatan kayu bakar, kayu belahan diletakkan dibagian yang paling bawah karena untuk mengeringkannya perlu panas yang cukup.



Gambar 11. Menyimpan kayu bakar diatas tungku



Gambar 12. Menyimpan kayu bakar di depan rumah dibuatkannya rumah

4.2.2 Pola Penggunaan Energi Rumah Tangga

Jenis energi atau bahan bakar rumah tangga yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo adalah kayu bakar dan gas LPG. Pola penggunaan kedua bahan bakar ini adalah dalam satu hari mereka menggunakan kedua jenis bahan bakar tersebut. Tetapi perbandingan antara penggunaan kayu bakar dengan gas LPG dalam satu hari adalah sebesar 75% dan 25%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dwiprabowo (2010) yaitu kayu bakar masih banyak digunakan sebagai sumber energi khususnya di rumah tangga dan industri rumah makan di pedesaan. Besarnya penggunaan kayu bakar di Dusun Tumpangrejo ini dikarenakan melimpahnya sumber kayu bakar yang berasal dari hutan *UB Forest* dan Tegalan mereka. Selain itu tingginya penggunaan kayu bakar ini dikarenakan faktor ekonomi yang melilit masyarakat Dusun Tumpangrejo. Alasan penggunaan kayu bakar yang besar di Dusun Tumpangrejo ini sesuai dengan hasil penelitian Dwiprabowo (2010) yaitu alasan utama penggunaan kayu bakar adalah: 1) mudah diperoleh, 2) harga lebih murah, 3) makanan yang di masak dengan kayu bakar rasanya lebih nikmat, dan 4) tradisi penduduk desa umumnya memiliki pawon (dapur/tungku pembakaran). Rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga menjadi faktor terkuat mengapa masih banyak masyarakat Dusun Tumpangrejo yang menggunakan kayu bakar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara *indepth interview* diketahui tingkat pendapatan informan penelitian rata-rata kurang dari 1 juta per bulan. Berikut hasil paparan yang dikatakan oleh informan :

“...kerjone nggeh buruh tani mas, yo penghasilane dihitung perhari. Lek sedino ngono bayarane selawe ewu..”

“...Kerjanya ya buruh tani mas, ya penghasilannya dihitung perhari. Kalau sehari bekerja sebagai buruh tani upahnya Rp. 25.000...”
(WYN, 21 tahun, buruh tani)

Dapat dilihat dengan pekerjaan sebagai buruh tani yang berpenghasilan perharinya sebesar Rp. 25.000 jika di kalkulasikan dalam satu bulan, maka pendapatan yang diperloh hanya sebesar RP.750.000. Terkadang Bu WHY ini juga tidak setiap hari bekerja sebagai buruh tani, otomatis tidak menghasilkan apa-apa kecuali dari kerja sang suami. Sebagai buruh tani yang sekaligus ibu rumah tangga penghasilan sebesar itu menurutnya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi Bu WHY memiliki anak kecil yang masih harus dipenuhi kebutuhan utamanya seperti untuk membeli susu. Terlihat pendapatan yang rendah membuat perempuan memutar otak untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga dengan cara mencari kayu bakar sebagai bahan bakar utama. Karena dirasa harga gas LPG masih mahal apabila dibandingkan dengan kayu bakar yang dimana untuk memperolehnya tidak perlu mengeluarkan uang.

Penggunaan kayu bakar yang lebih dominan dari pada gas LPG ini juga dipaparkan oleh informan Bu PAI. Berikut pernyataan beliau :

“...enggeh LPG enggeh kayu bakar, damel kayu bakar kaleh LPG ne kadang enggeh sareng kadang enggeh mboten, luh akeh damel kayu bakar...”

“...ya LPG ya kayu bakar, penggunaan kayu bakar dan LPG terkadang bareng terkadang juga tidak, lebih banyak menggunakan kayu bakar...”
(PAI, 35 tahun, tani)

Berdasarkan pernyataan dari informan Bu PAI, dapat diketahui bahwa penggunaan kayu bakar masyarakat Dusun Tumpangrejo sangat tinggi. Masyarakat Dusun Tumpangrejo lebih memilih menggunakan kayu bakar karena faktor ketersediaannya yang melimpah dan faktor ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astana (2012) yakni pendapatan rumah tangga mempengaruhi konsumsi kayu bakar, semakin tingginya pendapatan umumnya mendorong kegiatan memasak menjadi semakin tinggi yang menyebabkan kebutuhan energi semakin tinggi meskipun penggunaan kayu bakar dapat menurun. Selain itu juga

untuk lebih menghemat gas LPG, dengan menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari dapat mengurangi konsumsi gas LPG sehingga pengeluaran untuk membeli gas LPG bisa dikurangi. Karena menurut informan yang diwawancarai mereka lebih sadar untuk menghemat gas LPG dari pada menghemat kayu bakar.

Jenis gas LPG yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo adalah jenis LPG 3 Kg yang merupakan jenis gas LPG subsidi pemerintah untuk keluarga miskin. Harga gas LPG 3 Kg sekarang adalah Rp. 20.000. Masyarakat Dusun Tumpangrejo setiap harinya juga menggunakan gas LPG, namun penggunaannya hanya untuk kegiatan yang memerlukan waktu yang singkat dan tidak terlalu lama. Karena mereka beranggapan jika gas LPG digunakan dalam waktu yang lama akan cepat habis. Kegiatan yang menggunakan gas LPG seperti untuk memasak air untuk tamu, masak sayur, masak lauk, masak mie instan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pranadji (2010) yaitu bahwa perempuan memiliki persepsi bahwa memasak menggunakan gas LPG lebih cepat dari pada menggunakan kayu bakar dan kegiatan yang sering dilakukan menggunakan gas LPG adalah untuk memasak air, sayur, nasi, maupun lauk. Kegiatan tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama informan Bu RSM. Pernyataannya adalah sebagai berikut :

“...gawe masak, goreng-goreng iwak klotok, masak jangan, ngecom mie sedap, ndadar endog seng instan-instan ngono lah mas, pokoke seng darurat ngono lah mas gawe godog banyu lek onok tamu pisan mas...”

“...untuk masak, goreng-goreng ikan klotok, masak sayur, merebus mie sedap, menggoreng telur dadar yang instan-instan begitulah mas, pokoknya yang darurat begitulah mas untuk masak air kalau ada tamu juga mas...”

(RSM, 33 tahun, buruh tani)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dilihat memang masyarakat Dusun Tumpangrejo masih memilih kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk keperluan rumah tangga. Penggunaan gas LPG juga hanya sebatas untuk kegiatan yang memerlukan waktu yang singkat karena tujuan utamanya untuk menghemat gas LPG. Selain itu alasan lain masyarakat Dusun Tumpangrejo juga masih menjadikan kayu bakar sebagai bahan bakar utama adalah telatnya subsidi gas LPG ke dusun sehingga cadangan gas LPG di toko juga tidak ada, maka dari itu

untuk mengatasinya lebih memilih kayu bakar untuk kegiatan sehari-hari. Berikut pernyataan dari informan Bu KLF mengenai telatnya gas LPG:

“...lek LPG ne gaonok yowis kudu gawe kayu bakar tambah ndek alas ngene iki, kadang anu telat sampe rong dino kan winginane niko telat suwe kate mundak niku lo wes kaet biyen yo gawe kayu bakar ae...”

“...kalau LPGnya tidak ada yasudah pakai kayu bakar ditambah di hutan seperti ini, terkadang telat sampai dua hari seperti kapan hari itu telat lama mau naik itu lo sudah sejak dahulu ya pakai kayu bakar saja...”

(KLF, 43 tahun, pedagang)

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kayu bakar yang sangat tinggi oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo adalah karena tingkat pendapatan yang rendah yang didapatkan keluarga pesanggem sehingga untuk membeli gas LPG masih pikir-pikir kembali dan mereka lebih memilih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk kegiatan memasak sehari-hari. Menurut mereka harga gas LPG juga semakin mahal maka dari itu lebih hemat mereka menggunakan kayu bakar. Selain itu telatnya distribusi gas LPG ke Dusun Tumpangrejo juga menjadi alasan mengapa penggunaan kayu bakar lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan gas LPG.

Bentuk kayu bakar yang dikonsumsi oleh rumah tangga Dusun Tumpangrejo adalah berupa recek sisa-sisa ranting pohon dan cabang yang jatuh ke tanah dengan diameter antara 2-8 cm, serta kayu belahan. Kayu belahan ini biasanya didapatkan dari kayu yang berukuran besar kemudian dibelah untuk dikeringkan dan dikira-kira muat untuk dimasukkan ke dalam lubang tungku. Kayu bakar yang dikonsumsi masyarakat Dusun Tumpangrejo ini diperoleh dari hutan *UB Forest* yang berasal dari plot Mahoni dan plot Pinus, selain dari hutan *UB Forest*, kayu bakar juga diperoleh dari kebun milik sendiri (tegalan) dengan cara memanfaatkan pohon yang tumbang atau mati dan juga ranting-ranting pohon yang sudah kering yang jatuh ke tanah. Masyarakat tidak perlu membeli kayu bakar karena ketersediaannya yang melimpah di *UB Forest* dan tegalan, sehingga tidak ada yang membeli kayu bakar. Selain ketersediaannya yang melimpah, jika membeli kayu bakar maka harganya sangat mahal. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan harga kayu bakar jika membeli adalah sebesar Rp. 100.000/2 bentel kayu. Berikut pernyataan informan :

“...ya nek beli juga ada harganya satus ewu. Satus ewu nuku per nopo buk? Rong bentel kurang luh mas seng ditumpanko motor ngono kae...”

“...ya kalau beli juga ada harganya seratus ribu. Seratus ribu itu per berapa banyak buk? 2 bentel kurang lebihnya mas yang diangkut pakai motor itu biasanya...”
(JMK, 32 tahun, pedagang)

Dengan harga yang begitu mahal, maka sangat jarang masyarakat Dusun Tumpangrejo yang membeli kayu bakar untuk keperluan energi rumah tangga, dan hampir semua masyarakatnya mencari sendiri kayu bakar sendiri untuk keperluan energi rumah tangga.

A. Jenis Kayu Bakar yang Dipakai

Jenis kayu bakar yang digunakan berdasarkan data komparasi menunjukkan jenis kayu yang paling banyak dimanfaatkan adalah jenis mahoni dan sengon/basia. Pemanfaatan kayu jenis ini sangat banyak karena sebagian besar jenis kayu ini keberadaannya dekat dengan pemukiman sehingga mudah didapat. Di hutan *UB Forest* ada plot-plot yang menunjukkan pembagian jenis kayu sehingga memudahkan masyarakat Dusun Tumpangrejo untuk mengambil kayu bakar. Untuk jenis kayu basia (sengon), biasanya mereka mendapatkannya dari tegalan karena di tegalan banyak ditumbuhi kayu sengon secara liar dan tak jarang ada masyarakat dusun yang menanamnya. Berikut adalah pernyataan dari informan tentang jenis penggunaan kayu bakar :

“...mahoni iku ranting-rantinge selain iku yo pring bambu iku...”

“...mahoni itu ranting-rantingnya, selain itu juga bambu...”
(JMK, 32 tahun, pedagang)

“...yo mahoni selain itu yang biasane ibuk damel wonten maleh? Yo ambek kayu basia...”

“...ya kayu mahoni. Selain itu yang biasanya ibu pakai ada lagi? Ya sama kayu basia...”
(WSN, 32 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa kayu jenis mahoni yang paling banyak digunakan untuk kayu bakar diikuti dengan kayu basia/sengon. Karena kedua jenis kayu ini sangat banyak tumbuh di area hutan *UB Forest* dan tegalan masyarakat Dusun Tumpangrejo, maka ketersediaan kayu jenis ini sangat banyak dan mudah dicari oleh masyarakat sekitar. Selain itu juga ada

beberapa jenis kayu yang digunakan untuk kayu bakar yaitu kayu alpukat, pinus, kopi, waru, bambu, dan lier/liar. Berikut tabel jenis kayu yang digunakan masyarakat Dusun Tumpangrejo.

Tabel 12. Jenis Kayu Bakar

Jenis Pohon	Jumlah (Informan)	Persentase (%)	Sumber
Mahoni (<i>Swietenia macrophylla</i>)	12	100	Hutan
Sengon/basia (<i>Paraserianthes falcataria</i>)	6	50	Tegalan
Alpukat (<i>Parsea americana</i>)	1	8,33	Tegalan
Pinus (<i>Pinus merkusii</i>)	3	25	Hutan
Kopi (<i>Coffea sp</i>)	2	16,66	Hutan
Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	1	8,33	Tegalan
Bambu (<i>Bambusa sp</i>)	3	25	Tegalan
Lier/liar	3	25	Tegalan

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Pengetahuan perempuan tentang jenis kayu bakar cukup tinggi terutama pada jenis kayu dan asal kayu dari masing-masing jenis kayu tersebut. Jenis-jenis kayu diatas merupakan jenis kayu yang biasa digunakan untuk bahan bakar di Dusun Tumpangrejo. Dari lahan hutan, kayu bakar yang biasa digunakan yaitu kayu mahoni, pinus, dan kopi. Sedangkan kayu yang berasal dari lahan tegalan adalah sengon/basia, alpukat, waru, bambu, dan kayu lier/liar. Khusus kayu lier ini banyak sekali di jumpai di belakang rumah, di pinggir-pinggir jalan sebagai tumbuhan liar yang jumlahnya banyak dilokasi penelitian. Terkadang kayu lier/liar ini digunakan sebagai awal proses menyalakan tungku, karena jenis ini sangat mudah terbakar. Menurut informan kayu yang baik untuk dijadikan kayu bakar adalah kayu mahoni, karena kayu mahoni sangat padat dan “*mowonya*” awet apabila digunakan sebagai kayu bakar dan sangat mudah didapatkan. Mowo atau *wowo* adalah bara api dari pembakaran kayu bakar yang biasanya menjadi arang setelah pembakaran selesai.

Jenis kayu bakar yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo lumayan banyak, pada tiap jenis kayu memiliki tingkat kalori yang berbeda-beda. Nilai kalori ini merupakan parameter utama yang digunakan untuk menilai bahan baku energi. Nilai kalor sangat berpengaruh terhadap laju pembakaran pada proses

pembakaran. Semakin tinggi nilai kalor maka semakin lambat laju pembakaran pada proses pembakaran (Tiruno & Sabit, 2011). Nilai kalori pada kayu basia/sengon adalah sebesar 4.104 kkal/kg. Sedangkan untuk kayu mahoni sebesar 4.244 kkal/kg sehingga bisa dikatakan bahwa kayu yang lebih hemat untuk dijadikan kayu bakar adalah kayu mahoni.

B. Konsumsi Kayu Bakar Masyarakat Dusun Tumpangrejo

Kayu bakar merupakan salah satu bentuk sumber energi rumah tangga yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan khususnya yang berada di wilayah hutan. Konsumsi kayu bakar didefinisikan sebagai kayu yang dikonsumsi oleh rumah tangga sebagai bahan bakar untuk memasak. Kayu bakar digunakan setiap hari oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo untuk berbagai kegiatan rumah tangga. Penggunaan kayu bakar oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo dilakukan pada saat kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama dan bahan bakar yang banyak sehingga menjadikan konsumsi kayu bakar ini sangat tinggi di Dusun Tumpangrejo. Berikut pernyataan informan tentang kegiatan rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar :

“...yo mulai tandang gae kaet isuk wes, yo gawe nggodokno banyune sapi, yowes gawe masak-masak ngono iku, gawe nggoreng kopi lek ngono iku kudune ancen gawe kayu...”

“...ya mulai untuk kegiatan dari pagi, ya untuk masak air untuk sapi, ya untuk masak-masak itu, untuk menyangrai kopi kalau seperti itu memang harusnya pakai kayu...”
(RSM, 33 tahun, buruh tani)

“...enggeh niku damel nyombori lembu kaleh menanak nasi nggodok toyo petak damel ngombe...”

“...ya itu untuk memberi minum sapi sama menanak nasi memasak air putih untuk minum...”
(PAI, 35 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan didapatkan hasil bahwa untuk kegiatan yang menggunakan kayu bakar adalah memasak air untuk diberikan kepada sapi, menyangrai kopi, menanak nasi, memasak air untuk minum. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dwiprabowo (2010) bahwa penggunaan kayu bakar di pedesaan untuk keperluan memasak makanan dan air serta untuk berdiang (menghangatkan badan). Selain itu kegiatan lain yang menggunakan kayu bakar adalah memasak air untuk mandi di waktu pagi hari

sekaligus untuk *api-api* atau menghangatkan badan. Penggunaan kayu bakar akan meningkat apabila rumah tangga sedang ada hajatan yaitu untuk *slametan*, *yasinan*, dan saat idul fitri atau idul adha untuk membuat *ambeng*. Ambeng adalah nasi kenduri yang biasanya disajikan pada saat slametan atau hari-hari besar sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan kayu bakar pada saat hari besar ini juga dikuatkan oleh *key informan* yaitu pak Misriono selaku kepala dusun, berikut pernyataannya :

“...biasanya penggunaan kayu bakar ini untuk merebus air, soalnya membutuhkan bahan bakar yang banyak terus apa itu? Ya kalau ada acara punya hajatan serta untuk masak yang kualitasnya besar enggeh semua pakai kayu bakar. Ya soalnya untuk masak besar itu tadi. Kalau masak untuk kerja bakti seperti itu juga...”
(MSR, 38 tahun, kepala dusun)

Kayu bakar digunakan setiap hari oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo tidak ada hari yang tidak menggunakan kayu bakar. Banyaknya kayu bakar yang digunakan untuk setiap harinya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan untuk jenis kegiatan yang seperti apa. Apabila kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang lama maka kayu yang dibutuhkan juga semakin banyak. Apabila kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang singkat maka kayu bakar yang digunakanpun juga sedikit. Rata-rata penggunaan kayu bakar oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo adalah sebanyak 3-5 kg/kapita/hari kayu bakar yang disesuaikan dengan lamanya kegiatan tersebut. Penggunaan kayu bakar tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka rata-rata nasional yaitu 2,55 Kg/kapita/hari (P3HH dan Sosek Kehutanan, 1995) dalam (Yuliati, 2017). Sehingga dapat diketahui memang di tempat penelitian kayu bakar menjadi bahan bakar utama masyarakatnya.

4.2.3 Jenis Tungku yang Digunakan

Jenis tungku yang digunakan masyarakat dalam proses memasak akan mempengaruhi jumlah konsumsi kayu bakar. Pada umumnya jenis tungku yang digunakan masyarakat di Dusun Tumpangrejo ialah jenis tungku *pawon/pawonan*. Jenis tungku ini tidak bisa dibawa kemana-mana atau dipindah, karena jenis tungku ini merupakan tungku permanen yang dibuat sendiri oleh masyarakat. Tungku ini terbuat dari campuran semen, pasir, dan gamping terkadang juga diberikan campuran arang untuk memperkuat tungku serta bahan utamanya adalah

batu-bata yang disusun membentuk tungku. Hampir di setiap rumah warga Dusun Tumpangrejo terdapat tungku jenis *pawon/pawonan* ini. Berikut pernyataan dari informan mengenai jenis tungku yang digunakan :

“...enggeh kados pawonan seng gawe dewe iku mas, bahane gawe pawonan iku wedi, semen, ambek boto. Bolongane onok loro mas ngarep mburi ngono iku...”

“...ya seperti pawonan yang dibuat sendiri itu mas, bahan pembuatannya itu dari pasir, semen, sama batu-bata. Lubangnya ada dua di depan sama di belakang...”

(WSN, 32 tahun, tani)

“...pawon, bahane gawe pawon enggeh boto enggeh kaleh wedi enggeh kalian semen. Bolongane lek gonaku onok papat mas luwenge loro bolongane seng nginggil niku papat...”

“...pawon, bahan pembuat tungkunya ya dari batu-bata sama pasir sama semen. Lubangnya kalau punya saya ada empat mas lubang depan dua dan lubang yang bagian atas itu ada empat...”

(GNH, 66 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan hasilnya bahwa *pawon/pawonan* yang digunakan untuk memasak sehari-hari dibuat sendiri dengan bahan-bahan yaitu batu-bata, pasir dan semen. Kebanyakan jumlah lubang yang ada pada pawonannya yaitu ada 2 dan bagian depan ada 1. Tak jarang bentuk *pawonan/pawon* masyarakat Dusun Tumpangrejo memiliki lubang atas atau pawonannya sebanya 4 lubang dengan bagian mulut tungku ada 2 lubang. Bentuk tungku yang seperti ini terkadang masih belum hemat energi atau hemat kayu bakar. Karena pada saat digunakan untuk memasak api dapat keluar dari lubang lain yang tidak digunakan untuk memasak. Berdasarkan hasil penelitian P3HH dan Sosek Kehutanan (1999) dalam Budiyanto (2009) dengan model tungku seperti ini, efisiensinya masih rendah yaitu 5-10%. Pemborosan kayu bakar akan bertambah jika dalam penggunaannya kayu tidak dalam keadaan kering sempurna.

Hal ini karena panas yang dihasilkan akan digunakan untuk menurunkan kadar air. Sehingga untuk mencapai tingkat panas yang sama diperlukan volume kayu yang lebih banyak. Selain itu yang membuat tidak efisien jenis tungku model tersebut adalah pada saat memasak menggunakan tungku, kebanyakan masyarakatnya hanya menggunakan lubang yang bagian depan saja, yang bagian belakang tidak digunakan, sehingga apinya keluar lewat lubang yang bagian belakang. Sehingga apabila menggunakan jenis tungku seperti ini akan

menambah kayu bakar yang digunakan untuk melakukan kegiatan memasak sehingga terjadi pemborosan kayu bakar. Berikut adalah gambar jenis tungku yang banyak di gunakan masyarakat Dusun Tumpangrejo.



Gambar 13. Pawonan Bu WSN



Gambar 14. Pawonan Bu GNH

Selain jenis tungku pawonan yang digunakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo, ada juga jenis lain yaitu *kluwengan*, namun masyarakat biasanya menyebutnya dengan pawonan yang bisa dibawa kemana-mana atau tungku batu bara terbuat dari tanah liat yang tebal yang tidak mudah retak jika terkena panas yang tinggi. Pada gambar tersebut kayu bakar yang digunakan oleh Bu WSN dan Bu GNH merupakan kayu bakar belahan yang diperoleh dari tegalan yang mereka ambil selepas melakukan pekerjaan bertani dilahan tegalan mereka. Jenis tungku ini kebanyakan masyarakatnya tidak membuat sendiri dan lebih memilih membeli dengan harga yang relatif mahal yaitu Rp. 150.000. Jenis tungku ini memiliki lubang untuk memasak jumlahnya hanya satu dan sangat awet kayu bakar dan apinya tidak keluar kemana-mana apabila dibandingkan dengan menggunakan jenis tungku *pawon/pawonan*.

Hanya sedikit masyarakat yang menggunakan jenis tungku ini, karena keterbatasan ekonomi yang rendah untuk membeli jenis tungku ini. Masyarakatnya lebih memilih membuat tungku sendiri secara permanen di dalam dapur untuk kepentingan memasak satu keluarga dan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang dalam pembuatannya. Tetapi apabila dibandingkan dengan menggunakan tungku *kluwengan*, masyarakat Dusun Tumpangrejo juga sudah memahami dan mengetahui bahwa penggunaan tungku jenis ini lebih hemat dan efisien dibandingkan dengan penggunaan tungku *pawon/pawonan*. Keterbatasan pendapatan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Dusun Tumpangrejo

yang membuat penggunaan jenis tungku seperti ini masih sangat jarang ditemui. Informan yang menggunakan jenis tungku ini hanya ada 2 yaitu Bu JMK dan Bu KLF, berikut gambar tungku kluwengan.



Gambar 15. Tungku Batu Bara

4.2.4 Kontribusi *UB Forest* dalam Penyediaan Kayu Bakar

Masyarakat Dusun Tumpangrejo yang tinggal di sekitar hutan yang dahulunya milik perhutani yang sekarang ini milik Universitas Brawijaya dengan penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus. Hampir semua masyarakat dusun yang memiliki lahan garapan yang berada di *UB Forest*. Luas lahan yang digarap oleh masing-masing keluarga berbeda tergantung pembagian pada saat dahulu kala, kebanyakan mereka hanya melanjutkan warisan dari orang tua mereka. Kontribusi *UB Forest* selain sebagai sumber energi kayu bakar, kontribusi lain adalah sebagai lahan yang bisa digunakan masyarakat untuk menanam berbagai tanaman yang menghasilkan keuntungan seperti kopi, cabai, dan mbothe yang apabila dijual hasil panennya akan memberikan pemasukan bagi keluarga petani Dusun Tumpangrejo. Berikut pernyataan dari informan mengenai kepemilikan lahan garapan di *UB Forest* :

“...enggeh nduwe aku mas, nek luase pastine ga ngerti mas lak ndek kene iki kan onok seng nduwe luas lebar kadang enggeh enten seng nduwe niku kedik. Lek gonaku iku no onok paling mas nek seperlon...”

“...ya punya mas, kalau luas pastinya saya kurang tau kalau disini kan ada yang punya lahan itu luas dan lebar terkadang juga ada yang punya lahan itu sedikit atau sempit. Kalau punya saya itu ada mas kira-kira seperdelapan...”

(STN, 34 tahun, tani)

“...gadah, iku ngarep iku kopi iku nek luase niku titik titik ngono lo, nek ngarep iki onok nek seperlon nek ditambah ambek seng nang duwur onok mas lek setengah hektar...”

“...punya, itu di depan rumah, luasnya sedikit-sedikit, kalau di depan rumah ini seperdelapan kalau ditambah sama yang diatas ada mas kalau setengah hektar...”

(KLF, 43 tahun, pedagang)

Rata-rata hasil wawancara bersama informan, diketahui untuk luas lahan garapan yang dimiliki oleh setiap keluarga adalah 1/8 - 0,5 Ha. Apabila dikonversikan kedalam meter persegi, maka luas rata-rata yang dimiliki adalah 1.250 – 5.000 m². Berikut adalah plot Hutan *UB Forest* yang berada di Dusun Tumpangrejo yang terdiri dari anak petak lahan, luas baku (Ha), fungsi petak lahan tersebut, lokasi desa letak petak tersebut, jenis tanaman yang ada pada plot, hingga umur tanaman yang ada di plot. Paling lama tanaman di tanam pada tahun 1979 yang pada tahun 2016 sudah berumur 37 tahun dan umur tanaman paling muda di tanam pada tahun 2007 yang pada tahun 2016 sudah mencapai umur 9 tahun. Berikut ditampilkan pada tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13. Plot Pembagian *UB Forest* di Dusun Tumpangrejo Desa Ngenep

Bagian Hutan	Anak Petak	Luas Baku (Ha)	Fungsi berdasarkan SK Menhut	Desa	Jenis Tanaman	Tahun Tanam	Umur pada Tahun 2016
Kepanjen	98A	2,20	Hutan Produksi	Ngenep	Suren	2007	9
Kepanjen	98A	18,00	Hutan Produksi	Ngenep	Mahoni	1982	34
Kepanjen	98B	25,10	Hutan Produksi	Ngenep	Mahoni	1979	37
Kepanjen	98B	0,90	Hutan Produksi	Ngenep	Pinus	1993	23
Kepanjen	99A	22,10	Hutan Produksi	Ngenep	Pinus	1993	23
Kepanjen	99B	10,80	Hutan Produksi	Ngenep	Pinus	1985	31

Sumber : Perhutani, 2018

Berdasarkan luas rata-rata seperti yang telah disebutkan di atas, maka lahan garapan tersebut oleh masyarakat ditanami tanaman kopi yang sudah turun temurun dibudidayakan oleh masyarakat Dusun Tumpangrejo. Selain untuk budidaya tanaman kopi, masyarakat juga menanam tanaman *mbothe*, kunir, jahe dan cabai sebagai tanaman selingan. Tanaman selingan ini nantinya akan dijual

sehingga mendapatkan uang untuk biaya hidup satu keluarga. Secara tidak langsung *UB Forest* juga memberikan kontribusi pada sektor ekonomi masyarakat Dusun Tumpangrejo, yaitu dimana mereka bisa melakukan kegiatan usahatani di dalam hutan, sehingga hasil panen yang akan diperoleh akan bisa dijual untuk mendapatkan pemasukan diluar usahatani kopi. Kemudian kontribusi lainnya adalah sebagai sumber pakan ternak dimana para lelaki Dusun Tumpangrejo masih banyak yang mencari rumput untuk pakan sapi di dalam hutan *UB Forest*, setiap pagi atau sore mereka selalu mencari rumput ke dalam hutan yang akan diberikan kepada ternaknya. Pada lahan yang digarap juga terdapat tanaman berkayu yang memang sudah lama tumbuh, rata-rata tanaman itu adalah mahoni dan pinus. Jenis-jenis pohon berkayu ini menurut informan yang diwawancarai semua berpotensi dapat dijadikan kayu bakar, yang penting tidak sampai menebang pohon dan hanya untuk dijadikan kayu bakar.

Proses pencarian kayu bakar di hutan, lebih tepatnya berada dilokasi lahan garapan sendiri dan juga disepanjang jalan setapak di hutan yang apabila ada ranting pohon yang jatuh bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Masyarakat sadar apabila mengambil kayu dari lahan orang lain adalah suatu perbuatan yang tercela. Karena rata-rata lahan garapan yang diolah masyarakat masih banyak kayu bakar yang bisa dibawa pulang. Selain dilahan sendiri, pencarian kayu bakar juga ketika waktu pulang saat berjalan di sepanjang jalan pulang, apabila mereka menemukan ranting atau batang pohon yang kering maka akan dibawa pulang untuk dijadikan kayu bakar.

Menurut informan yang telah dilakukan wawancara, kontribusi *UB Forest* dalam penyediaan kayu bakar pada masyarakat Dusun Tumpangrejo sudah bagus, sudah bagus disini memiliki artian bahwa masyarakat Dusun Tumpangrejo sudah mampu memenuhi kebutuhan kayu bakar dengan cara mencarinya di kawasan *UB Forest*. Selain didukung oleh luas wilayah hutan yang sangat luas, ada plot-plot khusus yang memang ditanami tanaman berkayu seperti plot pohon mahoni. Masyarakat bisa mencari kayu bakar di plot tersebut dengan mudah, karena ketersediaannya yang melimpah. Plot tersebut juga terletak tidak terlalu jauh dengan rumah-rumah warga sehingga memberikan kemudahan akses bagi

masyarakat dusun untuk mencari kayu bakar di plot tersebut. Berikut gambar kondisi plot tanaman mahoni di Dusun Tumpangrejo.



Gambar 16. Plot pohon mahoni



Gambar 17. Pohon mahoni

Kontribusi UB Forest dalam penyediaan kayu bakar menurut masyarakat Dusun Tumpangrejo sudah sangat mencukupi untuk kegiatan memasak sehari-hari maupun ketika ada acara di rumah seperti *slametan* atau syukuran. Apabila ditinjau dari lokasi pencarian kayu bakar yang biasa dilakukan oleh masyarakat, kontribusi pemasukan kayu bakar yang berasal dari hutan *UB Forest* sebesar 60% dan sebanyak 40% didapatkan dari tegalan. Sehingga di dapatkan kesimpulan bahwa hutan *UB Forest* menyumbang sebesar 60% memenuhi kebutuhan energi rumah tangga khususnya dalam penyediaan kayu bakar sudah sangat memenuhi kebutuhan energi masyarakat sekitar hutan. Hal ini sesuai dengan penelitian Widarti (2015) yang menyatakan keberadaan hutan rakyat telah memberikan sumbangan yang cukup tinggi bagi penyediaan kayu dan produksi kayu rakyat. Khususnya dalam kontribusi penyediaan kayu bakar bagi masyarakat sekitar hutan.

4.2.5 Persepsi Perempuan Tentang Hutan dan Kayu Bakar

A. Persepsi Perempuan Tentang Hutan

Persepsi adalah proses penginderaan dan penafsiran tentang suatu objek dan peristiwa yang di informasikan, sehingga seseorang mampu memandang, mengartikan, dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada sehingga seseorang tersebut dapat menentukan tindakannya. Persepsi antar individu dapat berbeda-beda karena pengaruh berbagai faktor seperti pengalaman, latar belakang, lingkungan dimana dia tinggal, dan juga motivasi lainnya. Apabila berbicara

mengenai persepsi tentang hutan maka tidak akan lepas dari pandangan hidup, adat istiadat dan kebiasaan serta ketergantungan terhadap hutan dan kehutanan (Sudaryanto, 1997) dalam (Suharjitno, 1998). Masyarakat Dusun Tumpangrejo yang dekat sekali dengan hutan memiliki persepsi tersendiri mengenai hutan yang selama ini berada di lingkungan sekitarnya. Berikut merupakan pernyataan beberapa informan mengenai persepsi mereka tentang fungsi hutan :

“...opo mas yo fungsine, yo iku ditanduri ambek gawe golek kayu bakar iku mau jogo lingkungan hutan yo penting mas ben iso ditanduri koyo mbothe terus kunyit, kopi terus yo ambek empon emponan iku seng iso ditanduri ...”

“... apa ya mas fungsinya, ya itu tadi bisa ditanami sama mencari kayu bakar itu saja, menjaga lingkungan hutan juga penting mas agar bisa ditanami seperti mbothe terus kunyit sama kopi terus ya tanaman rempah-rempah itu yang bisa ditanami...”

(JMK, 32 tahun, pedagang)

“...fungsi hutan yo gawe mencegah banjir lek ogak digunduli lanek ditebangi lak banjir ta mas terus njogo kelestarian hutan iku yo penting banget ben ogak akeh bencana ...”

“...fungsi hutan ya untuk mencegah banjir kalau tidak digunduli kalau ditebangi nanti banjir ah mas terus menjaga kelestarian hutan itu juga penting sekali agar tidak banyak bencana...”

(ANI, 28 tahun, tani)

“...gawe ngelindungi lemah ben adem ora banjir ben ora kentekan kayune. Njogo kelestarian hutan iku yo penting, podo di jogone, lanek rusak engko awake dewe yo bingung pisan lek golek panganan ya seng nang alas iku iso di pangan koyo kopi iso didol, diwei mbothe yo di trimo seng penting ojo sampek di rusak ngono lo lek wong kene iki ogak ngerusak...”

“...untuk melindungi tanah agar adem tidak banjir agar tidak habis kayunya. Menjaga kelestarian hutan itu juga penting harus sama-sama dijaga, kalau rusak kita juga nanti yang bingung kalau mencari makanan ya yang ada di hutan itu juga bisa seperti kopi bisa dijual, dikasih mbothe ya di terima saja yang penting jangan sampai di rusak saja, kalau orang-orang sini itu tidak bakal merusak...”

(RSM, 33 tahun, buruh tani)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, sebagian besar hanya mengetahui fungsi hutan sebagai tempat untuk menanam dan mencegah bencana alam. Menurut Suryaningsih (2012) menyatakan bahwa persepsi masyarakat tentang hutan dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan dan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka. Tingkat pengetahuan

fungsi hutan masih rendah hanya sebatas mengetahui fungsi teknis dan ekologis saja. Mereka beranggapan bahwa hutan yang ada memang hanya diperuntukkan untuk ditanami saja sehingga menghasilkan suatu produk yang nantinya akan dijual. Selain itu masyarakat Dusun Tumpangrejo juga mengetahui bahwa menjaga kelestarian hutan itu sangat penting sehingga harus dijaga dan dilindungi untuk keberlanjutan kehidupan mereka. Bentuk penjagaan lingkungan hutan menurut informan adalah dengan menanam hutan agar tanahnya tidak longsor, tidak melakukan penebangan agar tidak terjadi banjir serta menjaga kearifan lokal terkait kawasan hutan *UB Forest*.

Selain persepsi mengenai fungsi dan manfaat hutan yang dijelaskan oleh informan, mereka juga menjelaskan manfaat mengelola *UB Forest*. Kebanyakan informan menjelaskan manfaat dari *UB Forest* adalah untuk ditanami tanaman saja. Secara tidak langsung persepsi ini memunculkan fungsi hutan secara ekonomi. Mereka tidak mengetahui manfaat yang lebih luas lagi dari proses pengelolaan hutan *UB Forest*. Mereka mempunyai tingkat ketergantungan yang cukup tinggi terhadap hutan baik ketergantungan terhadap hasil hutan berupa kayu bakar dan lahan garapan, dengan demikian persepsi mereka terhadap hutan pada umumnya baik dalam arti bahwa hutan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Berikut pernyataan informan mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengelola *UB Forest*.

“...enggeh niku sak niki kan ditanduri kopi seh masio hasile sitik-sitik engkok iso onok hasile...”

“...ya seperti itu sekarang kan ditanami kopi saja walaupun hasilnya sedikit kan yang penting ada hasilnya...”
(KLF, 43 tahun, pedagang)

“...manfaate iso ditanemi cek e metu dagangane ngono nang ub iku yo nandur mbothe, kopi, jahe lek nandur sayur kiyoman...”

“...manfaatnya bisa ditanami agar keluar hasil yang bisa dijual di hutan *UB Forest* itu ya menanam mboothe, kopi, jahe kalau tanaman sayuran iku tidak kena sinar matahari...”
(WSN, 32 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut didapatkan bahwa mereka hanya memahami manfaat hutan dan *UB Forest* hanya sebatas tempat untuk menanam tanaman yang nantinya bisa menghasilkan produk untuk dijual. Mereka tidak mengetahui manfaat hutan yang lebih kompleks untuk kehidupan

mereka yang terpenting adalah mereka tidak merusak hutan dan bisa digunakan untuk menanam terus-menerus.

Bentuk pengelolaan lingkungan oleh perempuan Dusun Tumpangrejo sudah besar. Hal ini ini dibuktikan dengan mereka tidak pernah merusak lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riva (1997) dalam Suharjitno (1998) bahwa pemanfaatan lahan pertanian yang optimal harus memperhatikan kelestarian lingkungan dan maksimisasi pendapatan bagi petani. Selain itu mereka juga tidak merusak hutan yang berada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memanfaatkan apa yang ada di alam khususnya sebagai pemenuhan energi rumah tangga yaitu mencari kayu bakar, perempuan Dusun Tumpangrejo dalam mencari kayu bakar tidak sampai menebang pohon mereka hanya mengambil sisa-sisa ranting dan batang yang jatuh dari pohon. Bentuk pengelolaan lainnya adalah dengan melakukan penanaman tanaman kayu oleh perempuan, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar informan pernah melakukan penanaman tanaman berkayu yang dilakukan di lahan garapan *UB Forest* dan juga di tegalan.

Mereka belum memahami bahwa dengan menanam tanaman berkayu di hutan atau ditegalan mampu menjaga kelestarian lingkungannya. Berikut pernyataan dari informan mengenai kegiatan menanam tanaman berkayu.

“...kalau mbiyen ya pernah to nak nandur-nandur iku yo kopi seng saiki iku saking kepingine mangan nak mbahe iki...”

“...kalau dulu ya pernah menanam seperti itu ya kopi itu yang sekarang tumbuh ini saking inginnya makan saya ini...”
(SKT, 50 tahun, buruh tani)

“...nek kulo teng wono mboten, nek teng tegalan enggeh tujuane gawe nek onok perlune kiambek lek damel keperluan ngoten lo koyo to ganti-ganti cagak...”

“...kalau saya di hutan tidak pernah, kalau di tegalan iya, tujuannya untuk kalau ada perlunya untuk keperluan sendiri seperti untuk mengganti tiang-tiang rumah...”
(PAI, 35 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, mereka belum begitu mengetahui bahwasanya dengan melakukan penanaman pohon itu secara tidak langsung termasuk ke dalam pengelolaan lingkungan yang menjaga lingkungan tidak rusak. Mereka hanya memahami dengan melakukan penanaman pohon itu

hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja seperti menanam kopi untuk dijual dan juga menanam tanaman berkayu yang lain untuk digunakan sebagai bahan bangunan rumah. Tetapi ketidaksadaran tersebut memberikan efek positif bagi dirinya dan lingkungannya yakni menjaga lingkungan dari kerusakan dan juga sebagai bentuk pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perempuan.

B. Persepsi Perempuan Tentang Kayu Bakar

Persepsi perempuan tentang kayu bakar yang pertama di bahas adalah mengenai fungsi kayu bakar. Persepsi perempuan mengenai pengetahuan fungsi kayu bakar umumnya positif. Maksud dari persepsi yang sudah positif ini indikatornya adalah, perempuan sudah sangat mengerti dan mengetahui fungsi dari kayu bakar yaitu sebagai bahan bakar alternatif rumah tangga, selain itu perempuan juga sudah memahami manfaat dari penggunaan kayu bakar untuk kebutuhan sehari-hari, khususnya sebagai bentuk penghematan uang karena dalam memenuhi kebutuhan energi kayu bakar mereka tidak perlu mengeluarkan uang untuk memperoleh kayu bakar.

Pengetahuan dan manfaat ini diperoleh perempuan dikarenakan setiap hari mereka menggunakan kayu bakar untuk kebutuhan energi rumah tangga sehari-hari yaitu fungsi utama kayu bakar adalah sebagai bahan bakar rumah tangga dan bisa menjadi bahan bakar alternatif pengganti LPG. Selain itu mereka juga mengetahui manfaat dari kayu bakar yang selama ini digunakan yaitu untuk menghemat pengeluaran bahan bakar khususnya untuk membeli gas LPG dan bisa digunakan untuk *api-api* atau untuk menghangatkan badan. Mereka memahami manfaat kayu bakar sebagai bentuk penghematan uang yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar gas LPG, karena dengan menggunakan kayu bakar mereka tidak perlu membeli, proses dalam pencariannya juga sangat mudah, dan tersedia banyak di hutan *UB Forest* dan tegalan. Berikut adalah pernyataan informan mengenai manfaat kayu bakar.

“...manfaate yo ngirit gas e yo ngirit duwite lek pomo gak gawe kayu bakar seng biasane iso sak minggu maleh dadi patang dino kan lek gak gawe kayu...”

“...manfaatnya ya irit gasnya ya irut uangnya kalau seumpama tidak pakai kayu bakar yang biasanya bisa jadi satu minggu hanya bisa jadi empat hari kan kalau tidak pakai kayu bakar...”

(KLF, 43 tahun, pedagang)

“...enggeh hargane luh murah pados seng ringan, ringane ngeten lek kaleh LPG mawon enggeh nek mboten kagungan yotro enggeh niku wau damel kayu bakar...”

“...ya harganya lebih murah mencarinya juga mudah, mudahnya seperti ini kalau pakai LPG saja ya kalau ada uang kalau tidak ada uang ya seperti itu pakai kayu bakar...”
(GNH, 66 tahun, tani)

Berdasarkan hasil wawancara informan hanya mengetahui manfaat kayu bakar untuk menghemat gas LPG dan kayu bakar serta kayu bakar mudah dicari dan disana ketersediannya sangat melimpah. Masyarakat Dusun Tumpangrejo untuk saat ini masih akan terus menggunakan kayu bakar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Faktor utama yang menjadikan masyarakat Dusun Tumpangrejo masih menggunakan kayu bakar adalah karena keterbatasan ekonomi dan pekerjaan yang sempit hanya terbatas pada usahatani saja. Sehingga pendapatannya sangat tidak menentu untuk membeli gas LPG.

Hasil wawancara juga menyatakan bahwa semua informan beranggapan sama mengenai energi alternatif. Energi alternatif yang bisa dikembangkan untuk bahan bakar rumah tangga adalah dengan menggunakan kayu bakar mereka beranggapan bahwa gas LPG ini bisa digantikan dengan kayu bakar apabila mereka tidak mampu untuk membeli gas LPG. Selain itu mereka juga setuju untuk dengan penanaman pohon dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengelola lingkungan. Apabila dikaitkan dengan kebutuhan energi rumah tangga, maka perempuan dalam memenuhi kebutuhan energi rumah tangga tidak sampai merusak lingkungan. Sebagai dasar sifat perempuan yang memiliki sifat keibuan dan kasih sayang maka mereka bisa menyalurkannya lewat pengelolaan lingkungan untuk mencari kayu bakar tanpa merusak ekosistem yang ada. Mereka membiarkan sumber-sumber kayu bakar tetap tumbuh dan merawatnya untuk nantinya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Tetapi apabila penanaman pohon ini tujuannya hanya untuk sebagai cadangan kayu bakar, mereka kurang setuju, karena mereka pikir kalau menanam kayu sebaiknya untuk digunakan kebutuhan bangunan saja tidak khusus untuk kayu bakar menurut mereka *eman-eman*. Mereka lebih setuju jika penanaman pohon untuk menjaga lingkungan dari pada untuk cadangan kayu bakar. Menurut

mereka kayu bakar sangat mudah dicari dengan mengambil rantingnya saja kalau jatuh dan kering tidak perlu menanam pohon khusus dijadikan kayu bakar.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, persepsi perempuan tentang kayu bakar sangat positif, yakni mengetahui fungsi kayu bakar sebagai bahan bakar dan juga sebagai alternatif energi untuk pengganti LPG, selain itu mereka juga memahami manfaat kayu bakar sebagai bentuk penghematan dalam kegiatan memasak rumah tangga jika dibandingkan dengan menggunakan gas LPG. Hal ini bisa dikaitkan dengan manfaat kayu bakar dilihat dari segi ekonomi yaitu untuk mengurangi pengeluaran biaya yang besar akibat membeli gas LPG dalam konsumsi sehari-hari. Selain itu manfaat kayu bakar yang lain menurut masyarakat adalah bisa digunakan untuk *api-api* atau menghangatkan badan, hal ini sesuai dengan pernyataan Carvalho (2014) yaitu manfaat dari kayu bakar adalah sebagai bahan bakar untuk kebutuhan rumah tangga selain itu kayu bakar juga digunakan sebagai pemanasan di daerah yang beriklim dingin. Serta mereka juga memahami bahwa dengan melakukan penanaman pohon secara tidak langsung akan memberikan manfaat lain di luar untuk manfaat ekologis yaitu sebagai penghasil kayu bakar yang bisa dimanfaatkan untuk memasak sehari-hari.

Penjagaan kelestarian lingkungan menurut perempuan Dusun Tumpangrejo sangat penting dilakukan. Mereka menyadari hampir sebagian besar menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, selain itu mereka juga menyadari *UB Forest* perlu dilakukan pelestarian dan dijaga untuk mampu mendukung memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat disana sangat menjaga aset alam yang ada untuk menjamin kelangsungan penghidupan mereka selain itu aset alam ini perlu dijaga untuk keluar dari kondisi pemiskinan. Menurut Saleh (2014) perempuan merupakan agen perubahan dan memberikan pengaruh besar terhadap kualitas lingkungan hidup. Perempuan merupakan seseorang yang aktif melakukan penanaman di rumahnya maupun di lingkungan sekitarnya, setidaknya hal ini dapat menjadi pilar untuk gerakan penghijauan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, serta mewujudkan cita-cita dari gerakan *ekofeminism*. Melihat keadaan ini, maka peran perempuan dalam melindungi alam sangat besar, diharapkan para pengambil kebijakan lebih memerhatikan peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam.